

**IMPLEMENTASI EMPAT PILAR KEBANGSAAN DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DARUL 'ULUM KECAMATAN SEKAMPUNG
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**APRI ATIKA SARI
NIM. 1706411**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO LAMPUNG
1441H/2020 M**

**IMPLEMENTASI PILAR KEBANGSAAN DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DARUL ‘ULUM KECAMATAN SEKAMPUNG
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

OLEH:
APRI ATIKA SARI
NIM. 1706411

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons
Pembimbing II : Dr. Mahrus As'ad, M.Ag

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO LAMPUNG
1440H/2020 M**

ABSTRAK

Apri Atika Sari. 2019. Implementasi Pilar Kebangsaan Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Tesis Program Pascasarjana IAIN Metro.

Hakikat Pembangunan Karakter Bangsa adalah upaya kolektif-sistemik suatu negara kebangsaan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang berkeadaban untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi Ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembangunan karakter bangsa dilakukan secara koheren melalui proses sosialisasi, pendidikan dan pembelajaran, pembudayaan, dan kerja sama seluruh komponen bangsa dan negara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Pilar Kebangsaan Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ulum kecamatan Sekampung. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. analisis data dalam penelitian ini dengan cara reduksi data, penyajian data, dan *concluding drawing/verification*. Pengujian keabsahan data yang diperoleh pada penelitian ini dengan cara triangulasi sumber, *member check* dan meningkatkan ketekunan/ keajegan pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi empat pilar kebangsaan dalam membentuk karakter santri dapat dilakukan menggunakan langkah-langkah pembelajaran antara lain, 1) Implementasi kadungan nilai-nilai pancasila dipondok pesantren melalui penanaman nilai-nilai keiman santri kami dengan memberikan pembelajaran tentang ketauhidtan, kajian tafsir-tafsir ayat al quran. 2) Implementasi kandungan nilai Undang-undang dasar 1945 pengajaran kepada santri agar patuh terhadap peraturan yang telah dibuat oleh pondok pesantren. 3) Implementasi kandungan NKRI melalui Pendidikan cinta tanah air melalui kegiatan keorganisasian yang di dalamnya terdapat tentang pemahaman terkait cinta tanah air. 4) Implementasi kandungan nilai Bhinneka Tungga Ika melalui cara tidak membeda-bedakan santri. Dengan demikian dalam proses pembentukan karakter melalui empat pilar kebangsaan dapat terealisasikan melalui kegiatan keagamaan, kegiatan ketertiban dan kegiatan pembelajaran.

ABSTRACT

Apri Atika Sari. 2019. Implementation of the National Pillar in the Formation of Santri Character at Darul ‘Ulum Islamic Boarding School in Sekampung District, East Lampung Regency. Thesis IAIN Metro Postgraduate Program.

The nature of Nation Character Development is a systemic collective effort of a nation state to realize the life of nation and state in accordance with the basis and ideology, constitution, state direction, and collective potential in the context of a national, regional and global life that is civilized to form a resilient nation. competitive, noble, moral, politicized, collaborative, patriotic, dynamic, cultured, and oriented towards science and technology based on Pancasila and imbued with faith and piety to God Almighty. The development of national character is carried out coherently through the process of socialization, education and learning, civilization, and cooperation of all components of the nation and state.

This study aims to determine the Implementation of the National Pillars in the Formation of Santri Character at Darul ‘Ulum Islamic Boarding School in Sekampung District, East Lampung Regency.

This research was conducted using a qualitative field research approach carried out at the Darul ‘Ulum Islamic Boarding School in Sekampung sub-district. Data collection is done by using interviews, observation and documentation. data analysis in this study by means of data reduction, data presentation, and concluding drawing / verification. Testing the validity of the data obtained in this study by means of triangulation of sources, member checks and increasing persistence / regularity of observations.

The results showed that the implementation of the four pillars of nationality in forming the character of santri can be done using learning steps, among others, 1) Implementation of the consistency of Pancasila values in boarding schools through the planting of values of our students by providing learning lessons about tauhidtan, interpretation studies interpretation of the verse al quran. 2) Implementation of the value of the 1945 Constitution teaching to santri to comply with the regulations made by Islamic boarding schools. 3) Implementation of the contents of the Unitary Republic of Indonesia through the love education of the country through organizational activities in which there is an understanding of the love of the homeland. 4) Implementation of the values of Bhinneka Tungga Ika values through ways of not discriminating between santri. Thus in the process of character building through the four pillars of nationality it can be realized through religious activities, order activities and learning activities.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.pps-metro.univ.ac.id Email: psiaainmetro@metro.univ.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : APRI ATIKA SARI
NMPNPM : 1706411
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons Pembimbing I/ Penguji	 (.....)	(20 - Januari - 2020)
Dr. Mahrus As'ad, M.ag Pembimbing II/ Penguji	 (.....)	(20 - Januari - 2020)

Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.pps.metroiain.ac.id, Email: ppsiainmetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan Judul : IMPLEMENTASI EMPAT PILAR KEBANGSAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL 'ULUM KECAMATAN SEKAMPUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR disusun oleh APRI ATIKA SARI, NPM 1706411, Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam Sidang Ujian Tesis/Munaqosyah pada Program Pascasarjana IAIN Metro, pada hari/tanggal: Senin, 20 Januari 2020.

TIM PENGUJI

Dr. Zainal Abidin, M.Ag
Penguji Tesis I

Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons
Penguji Tesis II

Dr. Mahrus As'ad, M.Ag
Penguji Tesis III

Direktur Program Pascasarjana
IAIN Metro Lampung

Dr. Tobihatussaadah, M.Ag
NIP.197010201998032002

ORISINILITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Apri Atika Sari
NPM : 1706411
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 09 Mei 2019

Yang Menyatakan,


NPM. 1706411

MOTTO

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung."¹

¹ (QS. Al-Isra': 37)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan tesis ini kepada:

1. Ayahanda Supratman dan Ibundaku Suparmi tercinta yang selalu menghadirkan namaku disetiap doa, memberikan motivasi semangat dan dukungan lahir maupun batin sebagai penyejuk hati dan sumber inspirasi
2. Suami tercinta Febri Hendry Kurniawan yang selalu mendampingi dan memberikan semangat dalam penyelesaian tesis ini serta sebagai penyejuk hati dan sumber inspirasi
3. Buat adikku Zahra Muti'a Handayani yang memberikan dukungan, menemani dan memberikanku semangat serta selalu mendo'akanku.
4. Kepada para sahabat, dan teman-teman seperjuangan yang telah menemani dan yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian studiku.
5. Almamater tercinta, IAIN Metro yang telah mematangkan sikap, tingkah laku dan pola pikiran dalam menjalani kehidupan, semoga Allah SWT selalu memberikan kesuksesan untuk kita semua

Terima kasih atas semua dukungan dan motivasi yang di berikan kepada saya, semoga Allah mempertemukan kita kelak di jannah-Nya.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Tabel 1 Huruf Arab dan Latin.²

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	tidak dilambangkan	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	`
ث	Š	غ	g
ج	J	ف	f
ح	H	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ž	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Š	ي	Y
ض	ḍ		

Tabel 2 Maddah atau Vokal Panjang

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا - ي	â
ي - ي	î
و - و	û
اي	ai
او - او	Au

² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis*, (IAIN, Metro: IAIN Pers, 2017), h.14

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas taufik dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini tepat pada waktunya.

Penulisan Tesis ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program strata dua (S2) atau Magister pada program pascasarjana IAIN Metro guna memperoleh gelar M.Pd

Dalam upaya penyelesaian Tesis ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terimakasih kepada Yth:

1. Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag, selaku Rektorat IAIN Jurai Siwo Metro.
2. Dr. Tobibatussaadah, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Metro.
3. Dr. Mahrus As'ad, M.Ag, selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Metro dan Pembimbing II.
4. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag, selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam PPs IAIN Metro.
5. Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons, selaku Pembimbing I yang banyak memberikan kontribusi bagi perbaikan penulisan tesis selama bimbingan berlangsung.
6. Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan Program Pacasarjana IAIN Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas penyusunan tesis.
7. Kiyai Drs. KH Ahmad Mudjab Khariruddin, M.Pd.I selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul 'ulum Sekampung.

Kritik dan saran demi perbaikan Tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan Agama Islam.

Metro, 14 Januari 2020
Penulis,


APRIATIKA SARI
NPM 1706411

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
ORISINILITAS PENELITIAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Karakter Santri	13
1. Pengertian Karakter Santri.....	13
2. Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Santri.....	15
3. Cara atau Tehnik Pembentukan Karakter Santri.....	17
4. Faktor-faktor yang Terkait dengan Pembentukan Karakter Santri	17

B. Pilar Kebangsaan.....	20
1. Pengertian Pilar Kebangsaan	20
2. Dasar Penamaan Empat Pilar Kebangsaan	22
3. Empat Pilar Kebangsaan	23
4. Empat Pilar Kebangsaan dalam Membentuk Karakter Santri	31
C. Implikasi Pilar Kebangsaan dalam Pembentukan Karakter Santri	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Rancangan Penelitian	37
B. Sumber Data	38
C. Teknik Pengumpulan Data	39
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	41
E. Teknik Analisis Data	43
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Temuan Umum Penelitian	45
1. Sejarah Singkat Berdiri dan Berkembangnya	45
2. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Kecamatan Sekampung.....	47
B. Temuan Khusus Penelitian.....	61
1. Implementasi Pilar Kebangsaan dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum.....	61
2. Hambatan Implementasi Empat Pilar Kebangsaan dalam Pembentukan Karakter Santri	76
3. Upaya Hambatan Pondok Pesantren dalam Implementasi Empat Pilar Kebangsaan dalam Membentuk Karakter	78
4. Analisis Data tentang Implementasi Pilar Kebangsaan dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum	79
C. Pembahasan Hasil Penelitian	89

BAB V PENUTUP	93
A. Simpulan.....	93
B. Iplikasi	94
C. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	98
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	125

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Huruf Arab dan Latin	x
2. Maddah atau Vokal Panjang	x
3. Tabel Empat Pilar Kebangsaan dan Karakter	33
4. Jadwal Kegiatan di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin <i>Research</i>	99
2. Surat Balasan Izin <i>Research</i>	100
3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	101
4. Out Line	103
5. APD.....	106
6. Foto Kegiatan Penelitian.....	109
7. Kartu Konsultasi Pembimbing I.....	112
8. Kartu Konsultasi Pembimbing II	118
9. Daftar Riwayat Hidup	125

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang lahir karena keanekaragaman dan perbedaan yang dipersatukan oleh kesadaran bersama untuk hidup sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat. Belajar dari sejarah bahwa keanekaragaman dapat memicu terjadinya konflik yang dengan susah payah dan penuh pengorbanan telah dapat diatasi, sehingga sekarang bangsa Indonesia dapat tetap utuh sebagai suatu bangsa yang beranekaragam. Keberagaman inilah yang menjadi identitas nasional bangsa Indonesia yang harus dipertahankan agar tidak luntur karena kemajuan zaman yang sangat pesat pada saat ini.

Dengan kemajuan zaman yang terjadi saat ini dapat mempengaruhi pemahaman generasi penerus bangsa terutama pada santri yang terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila semakin terlupakan dan terkikis oleh adanya nilai-nilai baru yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa. Ironisnya, tanpa disadari generasi penerus bangsa bergerak semakin menjauh dari Pancasila sebagai jati diri bangsa yang bercirikan semangat gotong royong. Bahkan pemahaman generasi penerus bangsa terutama santri dalam memahami empat pilar kebangsaan sangatlah rendah.

Untuk menambah pemahaman tentang empat pilar kebangsaan dan bernegara, maka MPR RI tengah gencar mensosialisasikan empat pilar

kebangsaan terdiri dari Pancasila, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) kepada masyarakat Indonesia, yang manakala difungsikan sebagai pendidikan kebangsaan termasuk pula pendidikan karakter kebangsaan. Keempat pilar tersebut berintikan pesan kebangsaan yang dapat disampaikan melalui berbagai jalur pendidikan yang seyogyanya perlu ditanamkan kepada santri.

Penanaman empat pilar kepada santri sangat penting tujuannya agar santri mengetahui identitas negaranya sehingga memiliki rasa cinta tanah air dan menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif dan bertanggung jawab. Nilai-nilai yang terkandung dalam empat pilar ini harus menjadi prioritas dalam membekali aspek kognitif, afektif dan psikomotorik santri. Karena empat pilar kebangsaan sebagai wahana bagi pembentukan generasi penerus kepemimpinan bangsa dan mampu meneruskan dan menerapkan langkah-langkah strategis dalam menanamkan karakter luhur, maka karakter luhur itulah yang menjadi jati diri bangsa dalam proses pendidikan yang selama ini dijalani, dengan demikian tercipta generasi muda, yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai penerus bangsa di masa mendatang. Namun akhir-akhir ini banyak santri yang kurang paham bahkan sampai mereka tidak tahu apa sebenarnya empat pilar kebangsaan itu, hal ini sebagai cerminan bahwa mereka kurang peduli terhadap negaranya.³

³ Frentylia Shandi, Adelina Hasyim, M. MonaAdha, *Hubungan Pemahaman Empat Pilar Kebangsaan Dengan Sikap Siswa Menghadapi Arus Globalisasi*, (Bandar Lampung: SMKN 4 Bandar Lampung, 2013).

Berbagai fenomena bermunculan seiring semakin menipisnya realisasi nilai-nilai luhur yang terkemas dalam empat pilar kebangsaan. Menjadi menarik untuk direnungkan kembali adalah bagaimana seharusnya empat pilar kebangsaan yakni Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika dapat benar-benar fungsional dalam membentuk karakter bangsa dan bernegara. Bagaimana pilar kebangsaan dapat berjalan sinergis sehingga menopang terciptanya karakter bangsa yang dicita-citakan. Tulisan ini akan mencoba menjawab secara ringkas permasalahan tersebut di atas dalam perspektif keterkaitan pilar kebangsaan dengan karakter yang semestinya tercipta, agar negara Indonesia yang dicitakan sesuai dengan amanat Proklamasi 17 Agustus 1945 dan Pembukaan UUD 1945 tetap berdiri kokoh.

Upaya membangun kembali karakter dan pilar bangsa harus disertai dengan upaya membumikan etika, yaitu etika politik, etika social, etika militer, maupun etika internasional. Etika politik, etika bisnis, etika sosial, dan etika militer harus kita bangun bersamaan dengan berbagai ikhtiar bangsa dan negara dalam menata dirinya. Sementara itu, dalam etika internasional kita harus lebih banyak berjuang, karena dunia dan sistemnya menampilkan ketidakadilan. Kita melihat adanya kapitalisme global dan system keuangan global yang menghadirkan hukum dan logika yang asing dan kadang terasa tidak adil. Kita ikut berpartisipasi aktif bersama bangsa-bangsa lainnya dalam membangun etika internasional yang lebih adil dan etis. Negeri ini juga memerlukan konsep keseimbangan. Di tengah kehidupan bangsa yang amat majemuk, plural, dan

heterogen, konsep keseimbangan ini semakin penting. Mustahil kehidupan bangsa yang demikian multiragam segalanya menjadi serbaragam, hanya berorientasi pada satu sisi semata. Kita membutuhkan keseimbangan antara hak dan kewajiban; antara kebebasan dan tanggung jawab, dan antara kebebasan dan pranata atau aturan yang berlaku.

Karakter memang penting, karena karakter adalah fondasi dalam membangun bangsa yang berkualitas. Dengan karakter para pejabat negara tidak akan memakan uang rakyat demi kepentingan pribadi. Dengan karakter seorang guru dapat mewariskan ilmunya dengan baik dan benar tanpa mengharapkan balasan. Seseorang dikatakan berkarakter bila tingkah lakunya sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Bangsa Indonesia dikenal dengan bangsa yang memiliki prinsip ideologi kebangsaan yang eksklusif, berkebudayaan tinggi, memiliki tata krama, sopan santun, toleransi, gotong royong, semangat juang, dan nasionalisme yang tinggi. Hal inilah yang menjadi jati diri bangsa Indonesia yang berakar dari pengkajian kebudayaan para pendahulu bangsa.

Disadari dan tidak disadari bahwa karakter dan moral sudah menjadi hal yang sangat krusial di zaman sekarang. Indonesia, Negara yang hebat ini sedang mengalami masalah krisis yang teramat hebat, selain ekonomi adanya pengikisan moral bangsa menjadi masalah besar. Kalau kita perhatikan lebih dalam lagi, memang moral lah yang menjadi tonggak dasar segala masalah yang terjadi di Negara tercinta ini, menghadapi krisis moral yang sedang menghantam bangsa ini maka sudah seharusnya pemuda dan pendidikan

mengambil peranan penting dan menjadi solusi dan berdiri di garda terdepan sebagai benteng untuk segala permasalahan yang sejatinya memang sudah ada di dalam diri setiap manusia.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti yakni kekuatan batin dan karakter, pikiran dan tubuh. Bahkan di dalam bab II Pasal 3 UU Sisdiknas juga dituliskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴

Mencermati fungsi dan tujuan pendidikan tersebut, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa,

⁴ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

seharusnya memberikan pencerahan yang memadai, bahwa pendidikan harus berdampak baik pada peserta didik. Pendidikan sebagai sarana pembentukan watak mengandung makna bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan watak peserta didik.

Selanjutnya dalam berbagai wacana selalu terungkap bahwa telah menjadi kesepakatan bangsa adanya empat pilar penyangga kehidupan berbangsa dan bernegara bagi negara-bangsa Indonesia. Empat pilar yang dimaksud dimanfaatkan sebagai landasan perjuangan dalam menyusun program kerja dan dalam melaksanakan kegiatannya.

Pancasila sebagai dasar negara merupakan ideologi yang memberikan pedoman dalam kehidupan bernegara, yaitu dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, politik, sosial dan hankam. Nilai-nilai pancasila tidak hanya sekedar harus diketahui, melainkan harus sampai kepada tingkat pengamalan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pilar adalah tiang penyangga suatu bangunan. Pilar memiliki peran yang sangat sentral dan menentukan, karena bila pilar ini tidak kokoh atau rapuh akan berakibat robohnya bangunan yang disangganya. Pilar atau tiang penyangga suatu bangunan harus memenuhi syarat, yakni disamping kokoh dan kuat, juga harus sesuai dengan bangunan yang disangganya.

Demikian pula halnya dengan pilar atau tiang penyangga suatu negara-bangsa, harus sesuai dengan kondisi negara-bangsa yang disangganya, bangunan negara-bangsa, membutuhkan pilar yang merupakan tiang penyangga

yang kokoh agar rakyat akan merasa nyaman, aman, tenteram, sejahtera dan terhindar dari segala macam gangguan dan bencana.

Posisi pendidikan karakter menjadi sangat vital dalam membentuk pribadi manusia, ketika manusia yang memiliki kecerdasan intelektual setinggi apapun hal itu tidak akan bermanfaat secara positif apabila tidak memiliki kecerdasan afektif secara emosional, sosial, maupun spiritual. Tereleminasinya pendidikan nilai pada kurikulum lembaga pendidikan formal disinyalir oleh berbagai kalangan sebagai salah satu penyebab utama akan kemerosotan moral dan budi pekerti masyarakat yang tecermin oleh tingginya angka kriminalitas maupun perbuatan amoral.

Selanjutnya untuk menuju Indonesia yang lebih baik tentu tidak hanya membutuhkan orang-orang pintar semata, melainkan membutuhkan orang-orang yang memiliki nilai dan moral, militasi yang kuat, mental tangguh, disiplin, mandiri, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Maka upaya proses perbaikan dalam pembelajaran menjadi sangat penting sehingga dalam membina keperibadaian siswa dibutuhkan suatu bentuk strategi pendidikan yang memiliki misi membentuk keperibadian siswa seperti halnya pendidikan nilai dan karakter.

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan, untuk mengingat berbagai macam perilaku yang non edukatif sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas. Tanpa peran guru dalam terhadap pendidikan karakter, maka pendidikan yang akan dihasilkan akan tercampur aduknya kejernihan pemahaman akan nilai-nilai moral dan sifat

ambigu yang menyertainya, yang pada gilirannya menghambat para siswa untuk dapat mengambil keputusan yang memiliki landasan moral kuat.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua, khususnya dalam sejarah lembaga pendidikan keagamaan di Nusantara. Kemunculan lembaga pendidikan keagamaan dengan sistem pesantren ini merupakan produk budaya yang *indigenous*. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga ini, kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.

Dari perjalanan panjang sejarah perkembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang relatif cukup tua, maka keberadaan lembaga pendidikan ini menjadi sangat penting dalam mata rantai sejarah pendidikan di Indonesia, khususnya perkembangan pendidikan Islam. Dalam kenyataannya, kiprah lembaga pendidikan ini sebagai lembaga pendidikan keagamaan secara signifikan telah ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis keilmuan agama, kemuliaan akhlak, dan penjaga kemaslahatan umat, sehingga pendidikan ini dapat berperan sebagai agen perubahan, produktif, terbuka, dan egaliter.

Seiring dengan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan moderat, maka pesantren juga terus berupaya dan membenah diri untuk mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia santrinya agar memiliki tingkat religiusitas, memiliki kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan sosial.

Berdasarkan hasil pra survey yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Kecamatan Sekampung kabupaten Lampung Timur dapat peneliti jelaskan bahwa para santri memiliki sikap yang baik dalam kesehariannya, santri dalam bertuturkata sopan, menghormati yang lebih dewasa, mempunyai adab yang baik terhadap kiyai atau ustad, dan dalam keseharian santri di isi dengan kegiatan kegiatan yang mencontoh kan karakter yang baik.

Sehubungan dengan hal di atas dapat dilihat bahwa ada kesenjangan yang di alami bangsa kita terkait dengan menurunnya pengamalan-pengamalan nilai-nilai budaya dan moral bangsa karena pengaruh arus zaman modern. Hal inilah yang mendorong penulis untuk malakukan penelitian dengan judul “Implementasi pilar kebangsaan dalam pembentukan Karakter santri di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Kecamatan Sekampung kabupaten Lampung Timur.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi empat pilar kebangsaan dalam dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren?
2. Apa hambatan dalam Implementasi empat pilar kebangsaan dalam dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren?
3. Apa upaya mengatasi hambatan Implementasi empat pilar kebangsaan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang maka dapat dijelaskan pula tentang beberapa tujuan yang hendak dicapai. Tujuan utama dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui Implementasi empat pilar kebangsaan dalam dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren?
2. Untuk mengetahui hambatan dalam Implementasi empat pilar kebangsaan dalam dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren?
3. Untuk mengetahui upaya mengatasi hambatan Implementasi empat pilar kebangsaan dalam dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau dampak positif yang hendak dicapai:

- a. Sebagai khasanah ilmu pengetahuan berkaitan tentang pengembangan karakter santri di pondok pesantren.
- b. Sebagai sumbangsih pemikiran bagi kehidupan sosial kemasyarakatan tentang pentingnya memperoleh kebahagiaan hidup. Tidak hanya mengetahui dan memahami maknanya saja akan tetapi dapat diaplikasikan pula dalam kehidupan.
- c. Agar menjadi tolak ukur para masyarakat tentang pentingnya pendidikan Islam.

E. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah untuk menjelaskan posisi, perbedaan atau memperkuat hasil penelitian tersebut dengan penelitian yang telah ada. Pengkajian terhadap hasil penelitian orang lain yang relevan, lebih berfungsi sebagai pembandingan dari kesimpulan berpikir peneliti. Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu.

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini antara lain Tesis yang ditulis oleh Agus Baya Umar, yang berjudul “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta” hasil penelitian ini bahwa menekankan pada model pendidikan pesantren yang ada di pondok pesantren Wahid Hasyim dalam membentuk karakter. Model pendidikan pesantren tersebut meliputi

sorogan, bandongan, ta'limul qur'an, bahtsul masail dan muqorohah. Karakter yang terbentuk melalui model pendidikan pesantren tersebut antara lain meliputi nilai agama. Nilai moral, nilai umum dan nilai kewarganegaraan.⁵

Tesis oleh Ainun Hakiemah, "Nilai-nilai dan Konsep-konsep Pendidikan Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam."⁶ diungkapkan dalam penelitian ini adalah gambaran tentang nilai-nilai dan konsep-konsep pendidikan multikultural dengan mengkaitkan antara idealitas dan realitas yang ada di Indonesia. Kemudian ia mensinergikan antara pendidikan Islam dengan nilai-nilai multikultural yang memiliki kesamaan, yang kemudian ia tarik dalam aspek kurikulum, mendasar dari tujuan, materi, metode pembelajaran, dan evaluasi dalam pendidikan Islam

Berdasarkan kedua penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian diatas. Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya yakni Implementasi Pilar Kebangsaan dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur.

⁵ Agus Baya Umar, *Pembentukan karakter Melalui Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta*.(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

⁶Ainum Hakeimah, *Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Tesis, diajukan pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Karakter Santri

1. Pengertian Karakter Santri

Secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁷ Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Pusat Bahasa Depdiknas dalam Sofan Amri dkk, mendefinisikan karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.” Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, berakhlak, bertabiat dan berwatak.⁸

Menurut Kamus Bahasa definisi karakter adalah tabiat atau kebiasaan.⁹ Secara umum karakter diartikan sebagai perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/ konstitusi, adat istiadat, dan estetika.¹⁰

Karakter didefinisikan sebagai sekumpulan *trait positif* yang terefleksi dalam pikiran, perasaan, dan perilaku. Karakter manusia terdapat tiga komponen. *Pertama*, pengetahuan moral (*moral knowing*) penalaran

⁷ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Salatiga: Penerbit Erlangga, 2011), h. 17

⁸ Sofan Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, cet.1, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 3

⁹ Safuan Alfandi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Solo: Sendang Ilmu, 2002), h. 278

¹⁰ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah)*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 2

moral dan strategi kognitif yang digunakan untuk mengambil keputusan secara sistematis. *Kedua*, perasaan moral (*moral affect*), yang mencakup identitas moral, ketertarikan terhadap kebaikan, komitmen, hati nurani dan empati yang semuanya merupakan sisi afektif dari moral pada individu. *Ketiga*, tindakan moral (*moral action*) yang memiliki tiga komponen, yaitu kehendak, kompetensi, dan kebiasaan.¹¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa karakter merupakan tingkah laku yang dilandasi dengan sifat yang melekat pada diri siswa. Karakter dibentuk oleh pribadi seseorang sesuai dengan perilakunya. Karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Apabila siswa berperilaku tidak jujur, tentu orang tersebut telah memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, tentu orang tersebut memanasifestasikan perilaku mulia. Seseorang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, pemahaman dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.¹²

¹¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 94-95

¹² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, cet.1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 7

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti (1) orang yg mendalami agama Islam; (2) orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yg saleh); (3) Orang yang mendalami pengajia nnya dalam agama islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya.¹³

Istilah santri pada mulanya dipakai untuk menyebut murid yang mengikuti pendidikan Islam. Istilah ini merupakan perubahan bentuk dari kata *shastri* (seorang ahli kitab suci Hindu). Kata *Shastri* diturunkan dari kata *shastra* yang berarti kitab suci atau karya keagamaan atau karya ilmiah.¹⁴

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren. Jumlah santri biasanya menjadi tolak ukur sejauh mana pesantren telah bertumbuh kembang. Manfred Ziemek mengklarifikasikan istilah santri ini kedalam dua kategori, yaitu santri mukim (santri yang bertempat tinggal di pesantren) dan santri kalong (santri yang bertempat tinggal diluar pesantren yang mengunjungi pesantren secara teratur untuk belajar agama).

Merujuk pada pendapat di atas, maka karakter santri pada prinsipnya adalah nilai-nilai sikap dan perilaku yang tercermin dari seseorang yang sedang menumpuh pendidikan di pondok pesantren.

2. Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Santri

Pendidikan karakter di Indonesia yang memiliki keragaman baik agama, suku dan budaya, sebagai bagian dari upaya membangun karakter

¹³ Kamus besar bahasa indonesia

¹⁴ Bambang Pranomo, *Paradigma Baru Dalam Kajian Islam Jawa* (Pustaka Alvabet: 2009), h. 299

bangsa mendesak untuk diterapkan. Ini karena pendidikan karakter bangsa berfungsi untuk:

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.¹⁵

Untuk mewujudkan Indonesia yang mampu menghadapi tantangan regional dan global, memerlukan karakter anak bangsa yang religious berdasarkan agama yang dianutnya, karakter yang kreatif, produktif, terbuka, demokratis, menghargai perbedaan dan keragaman, dan memiliki solidaritas dari generasi bangsanya. Karakter tersebut akan menjadi kunci sukses dalam mewujudkan sumberdaya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya.

Pendidikan karakter adalah salah satu jawaban untuk menyeimbangkan dampak buruk globalisasi yang telah menggerus nilai-nilai tradisional yang sudah lama kita sepakati sebagai norma dan tata susila. Oleh karena itu, pendidikan karakter ini harus menjadi kebutuhan bersama bangsa Indonesia. Artinya, masyarakat juga harus ikut memberikan dukungan penuh terhadap upaya pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu pilar penyangga bangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

¹⁵ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter : Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia Group Relasi Inti Media, 2011), h. 17

Membentuk karakter bukanlah sekadar mengajarkan kepribadian, karena antara kepribadian tidak sama dengan karakter. Kepribadian adalah tingkah laku atau perangai manusia sebagai hasil pendidikan dan pengajaran.

3. Cara atau Tehnik Pembentukan Karakter Santri

Pembentukan karakter Pembentukan karakter adalah sebuah penataan diri setiap manusia yang mempunyai tujuan agar seseorang mampu menjadikan dirinya masing-masing menjadi lebih baik dan mempunyai akhlak yang baik yang akan tertanam pada diri seseorang. Dan setiap manusia mempunyai harapan yang baik yang mampu membawa dirinya menjadi lebih sempurna dan layak untuk di contoh kepada setiap manusia. Sehingga santri disini akan terbentuk sifatnya dengan melalui pembelajaran di dalam pondok atau dilingkungan sekitar dengan cara mematuhi atau mengikuti kegiatan-kegiatan atau pembelajaran yang telah di ajarkan oleh kyai dan ustad. Dari situlah penataan sebuah kepribadian santri akan tertanam. Allah berfirman dalam alquran dalam surat At-Thaariq ayat (5-6):

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ () خَلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ()

Artinya: *“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan dan dia diciptakan dari air yang dipancarkan”*.

4. Faktor-faktor yang terkait dengan Pembentukan Karakter Santri

Adapun faktor-faktor pembentukan karakter santri meliputi:

a. Faktor internal

Faktor internal meliputi beberapa aspek antara lain sebagai berikut:

1. Instink biologis, seperti rasa lapar, dorongan untuk makan yang berlebihan dan berlangsung lama jika kebiasaan ini berlanjut akan menimbulkan penyakit fisik maupun penyakit hati serta akan membentuk suatu sifat jelek yaitu : rakus, maka sifat itu akan menjadi perilaku tetapnya, dan seterusnya.
 2. Kebutuhan psikologis, seperti rasa aman, penghargaan, penerimaan, dan aktualisasi diri.
 3. Kebutuhan pemikiran, yaitu akumulasi informasi yang membentuk cara berfikir seseorang seperti mitos, agama, dan sebagainya.
- b. Faktor eksternal meliputi:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga memang menjadi faktor yang paling penting untuk memunculkan karakter pada anaknya, karena keluargalah yang paling sering berada dekat dengannya. Karakter yang terbentuk akan mengikuti apa yang dia lihat dirumah, karena mental anak itu terjadi setelah melihat kebiasaan yang ada dilingkupnya.¹⁶

2. Lingkungan sosial

Manusia sering sekali kita sebut sebagai makhluk individu, ada juga yang menyebutkan sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk sosial manusia mesti mempunyai hubungan dengan manusia dan masyarakat sekitarnya. Masyarakat adalah tempat dimana berkumpulnya orang-orang dengan semua kebiasaan watak sifat yang berbeda yang

¹⁶ Walgito, *Faktor-Faktor Pembentukan Rarakter*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), h.

diperoleh dari tempat asal mulanya. Lingkungan sosial, yaitu merupakan lingkungan masyarakat yang didalamnya terdapat interaksi individu dengan individu yang lain, lingkungan sosial dibagi dalam dua bagian, yaitu:

- a) Lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan sosial di mana terdapat hubungan yang erat antara individu satu dengan individu yang lain.
- b) Lingkungan sosial sekunder, yaitu lingkungan sosial dimana hubungan individu satu dengan yang lain agak longgar, individu satu kurang mengenal dengan individu yang lain.¹⁷

Dapat kita simpulkan bahwa antara individu dengan lingkungan sosial tidak hanya berlangsung searah, dalam arti tidak hanya lingkungan sosial saja yang mempunyai pengaruh terhadap individu, tetapi antara individu dengan lingkungannya terdapat hubungan yang saling timbal balik.

3. Lingkungan Pendidikan

Dalam lingkungan Pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer, tetapi merupakan proses yang lebih besar dari sekedar pembelajaran, dengan mengesampingkan perbedaan dalam lingkungannya, merupakan proses pengembangan sosial yang akan mengubah individu dari sekedar makhluk biologis menjadi makhluk sosial agar hidup bersama realitas zaman dan masyarakat, dengan kata lain secara

¹⁷ *Ibid.*, h. 34

tidak langsung lingkungan pendidikan merupakan proses pentransferan sifat sosial-kemanusiaan kepada lingkungannya.¹⁸

B. Pilar Kebangsaan

1. Pengertian Pilar Kebangsaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian pilar adalah tiang penguat, dasar, yang pokok, atau induk. Penyebutan Empat Pilar kehidupan berbangsa dan bernegara tidaklah bermaksudkan bahwa keempat pilar tersebut memiliki tingkat, fungsi dan konteks yang berbeda.¹⁹ Pilar memiliki peran yang sangat sentral dan menentukan, karena bila pilar ini tidak kokoh atau rapuh akan berakibat robohnya bangunan yang disangganya. Pilar atau tiang penyangga suatu bangunan harus memenuhi syarat, yakni disamping kokoh dan kuat, juga harus sesuai dengan bangunan yang disangganya.²⁰

Demikian pula halnya dengan pilar atau tiang penyangga suatu negara-bangsa, harus sesuai dengan kondisi negara-bangsa yang disangganya, bangunan negara-bangsa, membutuhkan pilar yang merupakan tiang penyangga yang kokoh agar rakyat akan merasa nyaman, aman, tenteram, sejahtera dan terhindar dari segala macam gangguan dan bencana. Kita menyadari bahwa negara-bangsa Indonesia adalah negara yang besar, wilayahnya cukup luas seluas daratan Eropa yang terdiri atas

¹⁸ *Ibid.*, h. 67

¹⁹ Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, (Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI, 2014), h. 6

²⁰ Kaelan M.S, *Problem Epistimologis Empat Pilar Berbangsa Dan Bernegara*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), h. 21

berpuluh negara, membentang dari barat ke timur dari Sabang sampai Merauke, dari utara ke selatan dari pulau Miangas sampai pulau Rote, meliputi ribuan kilometer.

Pilar bagi suatu negara-bangsa berupa sistem keyakinan atau belief system, atau philosophische grondslag, yang berisi konsep, prinsip dan nilai yang dianut oleh rakyat negara-bangsa yang bersangkutan yang diyakini memiliki kekuatan untuk dipergunakan sebagai landasan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Setelah ada amanat UU No 27 tahun 2009 tentang MPR, DPR, DPD dan DPRD pasal 15 ayat 1 huruf e, yakni mengkoordinasikan anggota MPR untuk memasyarakatkan Undang-Undang Dasar. Sertamerta berbagai wacana baik dari unsur pemerintahan maupun organisasi politik dan kemasyarakatan, mulai mengungkap bahwa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terdapat kesepakatan yang disebut sebagai empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara. Empat pilar ini adalah Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Pilar adalah tiang penyangga suatu bangunan agar bisa berdiri secara kokoh. Bila tiang ini rapuh maka bangunan akan mudah roboh. Empat tiang penyangga ditengah ini disebut soko guru yang kualitasnya terjamin sehingga pilar ini akan memberikan rasa aman tenteram dan memberi kenikamtan. Empat pilar itu pula, yang menjamin terwujudnya kebersamaan dalam hidup bernegara. Rakyat akan merasa aman terlindungi sehingga merasa tenteram dan bahagia.

Empat pilar tersebut juga fondasi/dasar dimana kita pahami bersama kokohnya suatu bangunan sangat bergantung dari fondasi yang melandasinya. Dasar atau fondasi bersifat tetap, statis sedangkan pilar bersifat dinamis. Salah satu tugas dari MPR adalah Sosialisasi Empat pilar bernegara yang diamanatkan dalam UU No 27 tahun 2009 tentang MPR, DPR, DPD dan DPRD Pasal 15 ayat (1) huruf e, yakni mengkoordinasikan anggota MPR untuk memasyarakatkan Undang Undang Dasar.

2. Dasar Penamaan Empat Pilar Kebangsaan

Pilar Bhineka Tinggal Ika sebagai perekat kehidupan berbangsa bernegara karena :

- a. Empat pilar tersebut melambangkan aspek-aspek penting tercapainya kesatuan dan persatuan baik pada masa penjajahan, mempertahankan kemerdekaan hingga saat ini.
- b. Empat pilar tersebut merupakan harga mati kehidupan berbangsa bernegara, yang menjadikan dan menyadarkan kita bahwa kita adalah warga Negara Republik Indonesia.
- c. Pancasila dinilai memenuhi syarat sebagai pilar bagi negara - bangsa Indonesia yang pluralistik dan cukup luas dan besar ini. Pancasila mampu mengakomodasi keanekaragaman yang terdapat dalam kehidupan negara - bangsa Indonesia.
- d. Pancasila sebagai salah satu pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara memiliki konsep, prinsip dan nilai yang merupakan kristalisasi dari belief system yang terdapat di seantero wilayah Indonesia, sehingga

memberikan jaminan kokoh kuatnya Pancasila sebagai pilar kehidupan berbangsa dan bernegara.

- e. Undang-Undang Dasar suatu negara ialah bagian dari hukum dasar negara itu. dan hukumlah yang mengatur agar kehidupan masyarakat menjadi tertib, tenteram dan damai. Terbentuknya Negara Kesatuan merupakan cita-cita para pendiri bangsa.²¹

3. Empat Pilar Kebangsaan

1. Pancasila

Pancasila merupakan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sehingga memiliki fungsi yang sangat fundamental. Selain bersifat yuridis formal yang mengharuskan seluruh peraturan perundang-undangan berlandaskan pada Pancasila (sering disebut sebagai sumber dari segala sumber hukum), Pancasila juga bersifat filosofis.²² Secara yuridis ketatanegaraan, pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia sebagaimana terdapat pada Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang kelahirannya ditempat dalam proses perjuangan kebangsaan Indonesia sehingga perlu dipertahankan dan diaktualisasikan.²³

Pancasila adalah dasar negara dari negara kesatuan Republik Indonesia. Menurut teori jenjang norma (*stufentheorie*) yang dikemukakan oleh Hans Kelsen seorang ahli filsafat hukum, dasar

²¹ Agung Gunanjar, Ketua Komisi II DPR RI, *Sosialisasi 4 Pilar Kebangsaan dalam* <https://dasarhukum4pilar.co.id>

²² Kaelan M.S, *Problem Epistemologis Empat Pilar Berbangsa Dan Bernegara*, h. 24

²³ Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, h. 89

negara berkedudukan sebagai norma dasar (*grundnorm*) dari suatu negara atau disebut norma fundamental negara (*staatsfundamentalnorm*)²⁴. Pancasila merupakan dasar filosofis dan sebagai perilaku kehidupan. Artinya, Pancasila merupakan falsafah negara dan pandangan/cara hidup bagi bangsa Indonesia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk mencapai cita-cita nasional. Sebagai dasar negara dan sebagai pandangan hidup. Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang harus dihayati dan dipedomani oleh seluruh warga negara Indonesia dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Lebih dari itu, nilai-nilai Pancasila sepatutnya menjadi karakter masyarakat Indonesia sehingga Pancasila menjadi identitas atau jati diri bangsa Indonesia.

Oleh karena kedudukan dan fungsinya yang sangat fundamental bagi negara dan bangsa Indonesia, maka dalam pembangunan karakter bangsa, Pancasila merupakan landasan utama. Sebagai landasan, Pancasila merupakan rujukan, acuan, dan sekaligus tujuan dalam pembangunan karakter bangsa. Dalam konteks yang bersifat substansial, pembangunan karakter bangsa memiliki makna membangun manusia dan bangsa Indonesia yang berkarakter Pancasila. Berkarakter Pancasila berarti manusia dan bangsa Indonesia memiliki ciri dan watak religius, humanis, nasionalis, demokratis, dan mengutamakan kesejahteraan

²⁴ Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 16

rakyat. Nilai-nilai fundamental ini menjadi sumber nilai luhur yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa.

2. Undang-Undang Dasar 1945

Derivasi nilai-nilai luhur Pancasila tertuang dalam norma-norma yang terdapat dalam Pembukaan dan Batang Tubuh UUD 1945. Oleh karena itu, landasan kedua yang harus menjadi acuan dalam pembangunan karakter bangsa adalah norma konstitusional UUD 1945. Nilai-nilai universal yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945 harus terus dipertahankan menjadi norma konstitusional bagi negara Republik Indonesia.²⁵ Dalam tata susunan peraturan perundangan negara, UUD 1945 menempati tingkat tertinggi. Menurut jenjang norma hukum, UUD 1945 adalah komplek *Staatsgrubdgesetz* atau Aturan Dasar/Pokok Negara yang berada di bawah Pancasila sebagai *Grundnorm* atau Norma Dasar.²⁶

Keluhuran nilai yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945 memancarkan tekad dan komitmen bangsa Indonesia untuk tetap mempertahankan pembukaan itu dan bahkan tidak akan mengubahnya. Paling tidak ada empat kandungan isi dalam Pembukaan UUD 1945 yang menjadi alasan untuk tidak mengubahnya.²⁷ Pembukaan UUD 1945 merupakan sumber pendorong dan sumber cita-cita perjuangan serta tekad bangsa Indonesia. Karena di dalam Pembukaan UUD 1945 itu telah dirumuskan secara jelas bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang

²⁵ Kaelan M.S, *Problem Epistimologis Empat Pilar Berbangsa Dan Bernegara*, h. 30

²⁶ Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*, h. 71

²⁷ Kaelan M.S, *Problem Epistimologis Empat Pilar Berbangsa Dan Bernegara*, h. 35

bebas, merdeka, sesuai dengan hak-hak untuk kemudian membentuk negara yang merdeka, bersatu, berdaulat, yang di dalamnya akan diwujudkan suatu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila di tengah-tengah pergaulan negara-negara di dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.²⁸ Pertama, di dalam Pembukaan UUD 1945 terdapat norma dasar universal bagi berdiri tegaknya sebuah negara yang merdeka dan berdaulat. Dalam alinea pertama secara eksplisit dinyatakan bahwa “kemerdekaan adalah hak segala bangsa dan oleh karena itu penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan”. Pernyataan itu dengan tegas menyatakan bahwa kemerdekaan merupakan hak segala bangsa dan oleh karena itu, tidak boleh lagi ada penjajahan di muka bumi. Implikasi dari norma ini adalah berdirinya negara merdeka dan berdaulat merupakan sebuah keniscayaan. Alasan kedua adalah di dalam Pembukaan UUD 1945 terdapat norma yang terkait dengan tujuan negara atau tujuan nasional yang merupakan cita-cita pendiri bangsa atas berdirinya NKRI.

Tujuan negara itu meliputi empat butir, yaitu (1) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, (2) memajukan kesejahteraan umum, (3) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (4) ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Cita-cita itu sangat

²⁸ Kansil, C.S.T, *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011). h.

luhur dan tidak akan lekang oleh waktu. Alasan ketiga, Pembukaan UUD 1945 mengatur ketatanegaraan Indonesia khususnya tentang bentuk negara dan sistem pemerintahan. Alasan keempat adalah karena nilainya yang sangat tinggi bagi bangsa dan negara Republik Indonesia, sebagaimana tersurat di dalam Pembukaan UUD 1945 terdapat rumusan dasar negara yaitu Pancasila.

Selain pembukaan, dalam Batang Tubuh UUD 1945 terdapat norma-norma konstitusional yang mengatur sistem ketatanegaraan dan pemerintahan Indonesia, pengaturan hak asasi manusia (HAM) di Indonesia, identitas negara, dan pengaturan tentang perubahan UUD 1945 yang semuanya itu perlu dipahami dan dipatuhi oleh warga negara Indonesia. Oleh karena itu, dalam pengembangan karakter bangsa, norma-norma konstitusional UUD 1945 menjadi landasan yang harus ditegakkan untuk kukuh berdirinya negara Republik Indonesia.²⁹

3. NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia)

Kesepakatan yang juga perlu ditegaskan dalam pembangunan karakter bangsa adalah komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Karakter yang dibangun pada manusia dan bangsa Indonesia adalah karakter yang memperkuat dan memperkukuh komitmen terhadap NKRI, bukan karakter yang berkembang secara tidak terkendali, apalagi menggoyahkan NKRI. Oleh karena itu, rasa cinta terhadap tanah air (patriotisme) perlu dikembangkan dalam

²⁹ Kaelan M.S, *Problem Epistimologis Empat Pilar Berbangsa Dan Bernegara*, h. 35

pembangunan karakter bangsa. Pengembangan sikap demokratis dan menjunjung tinggi HAM sebagai bagian dari pembangunan karakter harus diletakkan dalam bingkai menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa (nasionalisme), bukan untuk memecah belah bangsa dan NKRI. Oleh karena itu, landasan keempat yang harus menjadi pijakan dalam pembangunan karakter bangsa adalah komitmen terhadap NKRI.³⁰

Selain itu, negara Republik Indonesia mempunyai dasar negara, yaitu Pancasila. Tujuan negara kita tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-4, yakni “Untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.” Dapat juga dikatakan bahwa tujuan negara kita ialah membentuk masyarakat yang adil dan makmur secara materil dan spiritual berdasarkan Pancasila.³¹

4. Bhineka Tunggal Ika

Landasan selanjutnya yang mesti menjadi perhatian semua pihak dalam pembangunan karakter bangsa adalah semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Semboyan itu bertujuan menghargai perbedaan/keberagaman, tetapi tetap bersatu dalam ikatan sebagai bangsa Indonesia, bangsa yang memiliki kesamaan sejarah dan kesamaan cita-cita untuk mewujudkan masyarakat yang “adil dalam kemakmuran” dan

³⁰ *Ibid.*, h. 35

³¹ Kansil, C.S.T, *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*, h. 150

“makmur dalam keadilan” dengan dasar negara Pancasila dan dasar konstitusional UUD 1945.

Keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) merupakan suatu keniscayaan dan tidak bisa dipungkiri oleh bangsa Indonesia. Akan tetapi, keberagaman itu harus dipandang sebagai kekayaan khasanah sosiokultural, kekayaan yang bersifat kodrati dan alamiah sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa bukan untuk dipertentangkan, apalagi dipertantangkan (diadu antara satu dengan lainnya) sehingga terpecah-belah. Oleh karena itu, semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* harus dapat menjadi penyemangat bagi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.³²

Telah menjadi sunatullah bahwa kita lahir dan hidup di Negara Indonesia tercinta yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, agama, bahasa, ras dan golongan, yang tentu saja bisa berimplikasi positif maupun negative. Berimplikasi negative jika berbagai macam perbedaan di atas dibesar-besarkan dan diantara anak bangsa tidak saling memahami situasi dan kondisi atas perbedaan tersebut. Akan tetapi sebaliknya, jika diantara anak bangsa ini bisa menjalankan sikap saling toleransi atas adanya perbedaan itu, maka perbedaan akan menjadi sebuah kekuatan yang dahsyat.

³² Kaelan M.S, *Problem Epistimologis Empat Pilar Berbangsa Dan Bernegara*, h.35

Islam mengakui bahwa perbedaan adalah suatu hal yang alami bagi manusia, dan setiap umat harus berinteraksi dengan perbedaan sesuai kaidah,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ()

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.” (QS. al-Hujuraat: 13).

Allah Swt telah menciptakan manusia berbeda-beda bangsa, budaya dan bahasanya, akan tetapi pada dasarnya mereka adalah “umatn wahidatan” atau umat yang satu, maksudnya, perbedaan mereka tidak menghapuskan kesatuan kemanusiannya.

Rasulullah Saw bersabda, “barangsiapa yang menyakiti kaum dzimmi (orang yang berada dalam lindungan kaum mukmin), maka ia telah menyakitiku.” Sementara jika pihak lain berasal dari kaum kafir, maka, hubungan kita dengan mereka harus berdasarkan kaidah “bagimu agamamu dan bagiku agamaku”. Dalam setiap kondisi tersebut, sesungguhnya hubungan kaum muslimin dengan pihak lain bisa dirangkum dalam sebuah hadits Rasulullah Saw “Seorang muslim adalah orang yang membuat manusia lain selamat dari tangan dan lisannya.”

Dalam konteks kesatuan berbangsa inilah, maka para pendiri Negara ini sejak awal telah merumuskan empat pilar kebangsaan agar Negara ini menjadi Negara yang kuat dan dapat berdiri dengan tegak dan bisa bersaing dengan Negara lainnya, yakni : Pancasila, UUDNRI, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI.³³

4. Empat Pilar Kebangsaan dalam Membentuk Karakter Santri

Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang khas-baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-

³³ M. Afnan Hadikusummo, (*Anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) RI*), Penulis [Redaksi](#) Juni 5, 2013

nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*, dan komitmen terhadap NKRI.

Pembangunan *Karakter Bangsa* adalah upaya kolektif-sistemik suatu negara kebangsaan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang berkeadaban untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembangunan karakter bangsa dilakukan secara koheren melalui proses sosialisasi, pendidikan dan pembelajaran, pembudayaan, dan kerja sama seluruh komponen bangsa dan negara.

Berikut ini merupakan beberapa sikap yang mencerminkan karakter bangsa, diantaranya:

- a. Saling menghormati dan menghargai,
- b. Rasa kebersamaan dan tolong menolong,
- c. Rasa kesatuan dan persatuan,
- d. Rasa peduli dalam bermasyarakat berbangsa dan Negara,
- e. Adanya moral dan akhlak dan di landasi nilai-nilai agama,
- f. Perilaku dan sifat-sifat kejiwaan dan saling menghormati dan menguntungkan.

- g. Sikap dan perilaku menggambarkan nilai-nilai kebangsaan, dan sebagainya.

Berikut ini adalah tabel empat pilar kebangsaan sekaligus karakternya:

Tabel empat pilar kebangsaan dan karakter

No	EMPAT PILAR KEBANGSAAN	KARAKTER
1	Pancasila	Religius, peduli sosial, peduli lingkungan, bersahabat/komunikatif, dll
2	Undang-undang dasar 1945	Karakter kesederhanaan, karakter keikhlasan, karakter kemandirian, demokratis
3	NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia)	cinta tanah air, tanggung jawab, semangat kebangsaan
4	Bhinika tunggal ika	Religius, toleransi

C. Implementasi Pilar Kebangsaan dalam Pembentukan Karakter Santri

Pilar kebangsaan dalam pembentukan karakter merupakan wujud kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan dasar ideologi, konstitusi, haluan negara, untuk membentuk nilai kompetitif, dinamis, bertoleran, patriotik, yang berorientasi pada Pancasila.

Adapun implementasi pendidikan karakter berbasis agama dan budaya melalui: orangtua, guru, lingkungan, dan pendukung. Dalam aktivitas di pondok pesantren harus berdasarkan nilai-nilai agama dan berbudaya bangsa. Sekolah atau pondok pesantren yang memiliki tanggung jawab kedua setelah setelah pendidikan di rumah tangga sudah sepantasnya menuntun santri atau peserta didik berakhlak mulia. Namun, yang lebih penting lagi adalah

mengemas acara yang lebih menarik dari materi dan metode penyampainnya.³⁴

Pendidik dituntun bisa menjadi sahabat bagi peserta didik, tidak cukup hanya mengajar dan membebani peserta didik dengan materi yang padat tanpa jelas implementasinya dalam kehidupan nyata. Untuk kegiatan ekstrakurikuler, pihak pondok pesantren atau sekolah harus membuka diri terhadap dunia luar, dengan menghadirkan narasumber atau pemateri dari orang yang mempunyai kredibilitas dan kapabilitas serta integritas keilmuan dan keteladanan akhlak.

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan mengaktualisasi pemberdayaan agama (*religius culture*) di lingkungan pondok pesantren atau sekolah, seperti dalam bentuk kegiatan berikut:³⁵

1. Tadarus Al-Qur'an setiap pagi;
2. Acara khataman kitab dan Al-Qur'an;
3. Pengembangan Tilawatil Qurban;
4. Penulisan kaligrafi Al-Qur'an dan hadis;
5. Bimbingan wudhu dan shalat yang benar;
6. Melaksanakan shalat wajib berjama'ah;
7. Shalat jum'at;
8. Shalat dhuha;
9. Peringatan hari besar Islam;
10. Peringatan imtak pada bulan Ramadhan;

³⁴ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 250-251

³⁵ *Ibid.*, h. 252

11. Infak dan sedekah di hari jum'at;
12. Pengumpulan zakat fitrah pada hari raya Idul Fitri;
13. Renungan tentang alam semeta dan penciptaan serta kebesaran Allah;
14. Melaksanakan sujud syukur;
15. Berdo'a sebelum dan sesudah proses pembelajaran;
16. Membiasakan pengucapan Asmaul Husna dan kalimat Thayyibah lainnya;
17. Berbusana muslim/muslimah yang sopan dan rapih;
18. Mengucapkan dan menjawab salam;
19. Saling berjabat tangan;
20. Geakan jum'at bersih;
21. Silaturahmi dengan warga sekitar;
22. Kunjungan ke masjid besar dan tempat bersejarah (ziarah).

Substansi dari implementasi pendidikan karakter berbasis agama dan budaya bangsa adalah terbentuknya santri yang memiliki visi dan misi pendidikan yang berbasis agama dan budaya bangsa. Apabila hal tersebut terwujud, ada sepuluh karakter atau kepribadian yang utama, yaitu: 1). Akidah yang bersih; 2). Ibadah yang benar; 3). Akhlak yang kukuh; 4). Berwawasan luas; 5). Kuat jasmani; 6). Mampu bepenghasilan; 7). Memerangi hawa nafsu; 8). Pandai menjaga waktu; 9). Teratur dalam segala urusan; 10). Bermanfaat bagi orang lain.³⁶

³⁶ *Ibid.*, h. 254

Jadi, pendidikan yang berbasis agama dan budaya bangsa jika di implementasi secara holistik, niscaya santri atau peserta didik terhindar dari “virus” penyakit yang hadir pada era globalisasi, seperti narkoba, seks bebas, tawuran, dan segala bentuk amoral dan asusila lainnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang mengungkapkan suatu fenomena melalui deskripsi bahasa non-statistik secara holistik.³⁷ Sedangkan dalam penelitian yang hendak penulis lakukan yaitu dengan cara menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, mempergunakan cara bekerja yang sistematis, terarah dan dapat di pertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya atau serangkaian kegiatan atau proses menjangkau data/informasi yang bersifat sewajarnya, dan penelitian ini tidak menggunakan data numerik.

Penelitian yang penulis lakukan untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subyek penelitian. Penelitian tersebut menyangkut pengolahan data dan permasalahan yang ada dalam lapangan.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.³⁸ Maka dengan demikian, penelitian yang telah penulis laksanakan merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menggambarkan gejala-gejala yang

³⁷ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jurai Siwo Metro, *Pedoman Penulisan Skripsi/Karya Ilmiah*, (Metro: 2016), h. 23.

³⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Cet. 10, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 157.

tampak dari objek yang diteliti sesuai dengan apa yang ada dan mencari fakta-fakta khususnya mengenai masalah yang akan penulis teliti dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum.

B. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana data diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³⁹ Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber primer merupakan data pokok dalam sebuah penelitian. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data.⁴⁰ Adapun sumber-sumbernya adalah Al Quran dan hasil observasi, wawancara langsung terhadap pengasuh Pondok Pesantren Darul ‘Ulum.

2. Sumber data sekunder

Sumber sekunder dapat disebut juga sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁴¹

³⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 6.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 137.

⁴¹ *Ibid.*, h. 137.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku penunjang dan hasil dokumentasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul ‘uLUM.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk mendapatkan data yang tepat dan akurat, yaitu:

1. Wawancara/Interview

Wawancara/interview merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁴² Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi juga dapat diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.”⁴³ Wawancara bertujuan untuk mengetahui dari responden hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.

Berdasarkan pelaksanaannya wawancara terdiri dari tiga jenis yaitu:

a. Wawancara terstruktur (*structure Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

⁴² *Ibid*, h. 165.

⁴³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 138.

b. Wawancara Semiterstruktur (*Semiterstructure Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.

c. Wawancara tak berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan tanyakan.⁴⁴

Jenis wawancara yang Peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan data tentang Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum.

2. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴⁵ Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati langsung objek penelitian di lapangan yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 233.

⁴⁵ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. 8, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 158.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁴⁶ Teknik dokumentasi yang berupa informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan.

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data terkait Pondok Pesantren Darul ‘Ulum.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data merupakan hal yang sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Untuk mencapai apa yang diharapkan oleh peneliti, maka digunakan teknik-teknik pemeriksaan data yang memuat tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data, untuk itu perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan
2. Ketekunan Pengamatan
3. Triangulasi
4. Pengecekan sejawat
5. Kecukupan referensial
6. Kajian kasus negatif
7. Pegecekan anggota⁴⁷

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 14, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 274.

⁴⁷ Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 327.

Teknik yang Peneliti gunakan dalam pengecekan dan keabsahan data yaitu triangulasi. “Triangulasi diartikan sebagai teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”.⁴⁸ Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik dan waktu”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi waktu. “Triangulasi teknik adalah cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu dicek observasi atau dokumentasi”.⁴⁹ Selain itu, peneliti juga akan melakukan cek ulang terhadap informasi yang didapat, yang awalnya peneliti peroleh dari hasil observasi.

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara “Melakukan pengecekan ulang dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, sehingga akan memberikan data yang lebih valid dan lebih kredibel”.⁵⁰ Dengan demikian, penelitian ini dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan ditarik kesimpulan dengan berfikir secara induktif yaitu “pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum”.⁵¹

⁴⁸*Ibid.*, h. 330.

⁴⁹*Ibid.*, h. 274.

⁵⁰*Ibid.*, h. 274.

⁵¹Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), h. 7.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵² Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif, yang memiliki tujuan utama “mencari makna dibalik data, melalui pengakuan subyek pelakunya”.⁵³

Analisis data kualitatif adalah “upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan”.⁵⁴

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Data Reduction*

Reduction data adalah proses pemilihan dan pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, abtrasi dan tranformasi data kasar yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.⁵⁵

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 308.

⁵³ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h.335.

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 248.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 336.

Data reduksi penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara kepada para peng mengenai Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum, kemudian setelah data data diperoleh, penulis menyederhanakan data hasil wawancara untuk kemudian dikembangkan secara tersusun untuk menarik kesimpulan.

2. *Data Display*

Data Display adalah pengembangan sebuah diskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. *Data display* adalah data yang penulis dapatkan dari data kasar (*data reduksi*) yang kemudian penulis simpulkan melalui pengembangan data hasil wawancara yang telah disederhanakan.

3. *Verification*”.⁵⁶

Verification adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti setelah mendapatkan hasil data *reduction* yang kemudian diolah dengan data *display* yang mencari makna dari setiap gejala yang diperoleh selama melakukan penelitian.

Teknik analisis ini memiliki tahapan yaitu dimulai dari pengumpulan data, di mana data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya sangat banyak, maka perlu untuk dilakukan reduksi data, yaitu meneliti, memilih dan memfokuskan data yang akan digunakan. Kemudian setelah data di *reduksi* data dikembangkan menjadi kesimpulan (*data display*) setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan (*verification*).

⁵⁶*Ibid.*, h. 338.

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdiri dan Perkembangannya

Pondok Pesantren Darul ‘Ulum berlokasi di jalan kampus Ma’arif NU 05 RT. 18 RW. 08 Dusun V Desa Sumbergede Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung. Didirikan pada tanggal 27 Juni 1983 oleh beberapa tokoh agama dan masyarakat diantaranya : Kyai Ahmad Dahlan dan Kyai Abdul Mudjib. Diasuh/dipimpin oleh Drs. KH Ahmad Mudjab Khariruddin, M.Pd. I.

Pondok Pesantren Darul ‘Ulum didirikan dengan latar belakang syiar agama islam “Ahlussunnah Wal Jama’ah” dan kebutuhan masyarakat serta belum adanya Pondok Pesantren di daerah tersebut pada waktu itu (1983).

Berawal dari aktivitas pengajian yang diadakan di Masjid Mujahidin, yang kemudian berkembang menjadi Madrasah Diniyyah. Seiring dengan berjalanya waktu, maka semakin banyak pula santri yang mengikuti pengajian di Madrasah tersebut, sehingga para tokoh masyarakat dan ‘ulama di desa tersebut berinisiatif untuk mendirikan asrama bagi santri yang ingin bermukim. Pada tanggal 27 Juni 1983, atas prakarsa dari tiga tokoh ‘ulama

tersebut, maka didirikanlah asrama/pondok pesantren yang diberi nama “DARUL ‘ULUM” yang berarti Istana Ilmu.⁵⁷

Terhitung sejak awal berdirinya, pondok pesantren ini telah mencetak para santri. Dimana alumninya ditekankan agar bias bersaing dan mencerdaskan serta membangun nusa dan bangsa. Dalam hal ini, santri yang dilandasi nilai-nilai agama yang kuat. Tak ayal, Pondok Pesantren yang diasuh Adik kandung Kyai Abdul Mudjib ini dikenal sebagai Pondok Pesantren yang berwawasan Ahlussunah Wal Jama’ah dan berprinsip “Melestarikan nilai-nilai Tradisional yang baik dan mengaplikasikan Nilai-nilai modern yang lebih baik”. Yakni dengan adanya jenjang pendidikan antara non formal berupa pengajian kitab, diniyyah, dan khitobah. Selain itu juga mengembangkan pendidikan formal.

Tentu saja, hal ini ditopang dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai. Selain asrama para santri, juga berdiri bangunan tempat pendidikan. Diantaranya PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Madrasah Aliyah bahkan Perguruan Tinggi STIS (Sekolah Tinggi Ilmu Syari’ah). Agar nantinya para santri berwawasan modern. Pondok Pesantren ini juga dilengkapi dengan kegiatan ekstra Di antaranya Ta’limullighoh Arab dan Inggris juga komputer.

Pesantren yang satu ini luasnya kurang lebih 30.000 m². Sekitar 300 santri tertampung di dalamnya. Para santri yang mondok dipesantren ini rata-

⁵⁷ Dokumentasi Pondok Pesantren Darul ‘Ulum, dicatat tanggal 14 Desember 2018

rata dari wilayah Lampung. Tetapi ada juga beberapa yang dari Pulau Jawa dan Kalimantan Sehingga komunitas santri di pesantren ini sangat heterogen.⁵⁸

2. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Kecamatan Sekampung

Dalam organisasi Pondok Pesantren memiliki visi, misi dan tujuan. Pertama, visi adalah gambaran mental. Kedua, visi juga adalah sesuatu yang ada di masa depan. Karena kedua aspek itu, maka visi seringkali bersifat abstrak, arah umum dan cenderung abstrak. Misi adalah perwujudan dari visi tadi. Bila visi adalah impian, maka misi adalah wujud atau bentuk dari impian tadi. Misalnya, impian Anda adalah memiliki sebuah pusat pembelajaran yang ikut membangun bangsa serta mensejahterakan banyak orang. Maka misi Anda mungkin mewujudkan suatu lembaga pelatihan kewiraswastaan. Dapat juga misi Anda adalah mewujudkan suatu universitas yang khusus mendidik orang untuk menjadi manager profesional yang baik. Misi juga dapat merupakan rumusan apa yang secara nyata Anda akan lakukan untuk menghasilkan impian tadi.⁵⁹

Tidak dipungkiri, visi dan misi mempunyai peran besar dalam menentukan masa depan suatu organisasi atau personal. Visi dan misi pesantren Darul ‘Ulum sangat menentukan langkah pesantren itu sendiri dalam usaha menciptakan kader-kader muslim yang tangguh dan luas pemahaman agamanya. Visi dan misi membuat pemiliknya terdorong untuk

⁵⁸ Dokumentasi Pondok Pesantren Darul ‘Ulum, dicatat tanggal 14 Desember 2018

⁵⁹ Dokumentasi Pondok Pesantren Darul ‘Ulum, dicatat tanggal 14 Desember 2018

memfokuskan hidup mereka. Visi dan misi yang tajam bahkan dapat ditawarkan untuk menjadi visi dan misi bersama (shared-vision). Dengan visi bersama di Pesantren, maka semakin banyak orang yang berpartisipasi untuk mencurahkan energinya untuk mewujudkan hal tadi. Fantasi tidak akan memiliki kekuatan untuk menggerakkan orang serupa itu karena fantasi tidak dimulai dari kenyataan yang diterima bersama melainkan kenyataan yang dihayati secara pribadi saja. Sedangkan dalam visi, misi dan tujuan di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Desa Sumbergede Kecamatan Sekampung adalah:

a. Visi

Adapun visi Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Desa Sumbergede Kecamatan Sekampung adalah sebagai berikut:

“Mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) Yang Beriman, Berilmu, Berakhlakul Karimah dan Berketerampilan Islami”.⁶⁰

b. Misi

Sedangkan misi Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Desa Sumbergede Kecamatan Sekampung adalah sebagai berikut:

1. Menerapkan Nilai-Nilai Yang Ada Dalam Al-Qur’an, Al Hadist, Ijma’ Dan Qiyas.
2. Menumbuhkembangkan Kemampuan Akademik Dan Intelektual Berbasis Imtaq Dan Iptek.
3. Meningkatkan Daya Saing yang Kondusif.

⁶⁰ Dokumentasi Pondok Pesantren Darul ‘Ulum, dicatat tanggal 14 Desember 2018

4. Menerapkan Nilai Nilai Akhlakul Karimah Dalam Kehidupan Sehari Hari.
5. Mengenalkan Seni dan Budaya Islam.

c. Tujuan

Sebagai sebuah sistem untuk mencapai tujuan bersama, organisasi pesantren tujuan yang jelas. Tujuan tersebut pun harus dirumuskan sedemikian rupa sehingga semua anggota lingkungan pesantren Darul ‘Ulum mengerti dan meresapinya. Hal ini akan lebih apabila tujuan tersebut dirumuskan secara tertulis dan terperinci. Dengan demikian, perumusan tujuan dari tiap komponen kegiatan yang dilaksanakan di pesantren Darul ‘Ulum akan jelas.

Adapun tujuan khusus pesantren Darul ‘Ulum sebagai berikut: “Terciptanya Manusia Yang Berilmu Dan Bertakwa Kepada Allah SWT, Berakhlak Mulia Dan Mampu Mengaktualisasikan Diri dalam Kehidupan Masyarakat Yang Plural Berdasarkan Al-Qur’an Dan As-sunnah”.⁶¹

d. Madrasah Diniyyah Darul ‘Ulum

Jenjang Pendidikan

- | | |
|--------------------------|---------|
| 1. Madrasah Ibtida’iyyah | 4 Tahun |
| 2. Madrasah Tsanawiyah | 3 Tahun |
| 3. Madrasah Aliyyah | 2 Tahun |

⁶¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Darul ‘Ulum, dicatat tanggal 14 Desember 2018

e. Kegiatan Pembelajaran dan Mengembangka SDM di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum

Upaya dalam meningkatkan kualitas pengurus/Ustadz dan para santri di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum membutuhkan strategi dalam mengembangkan SDM tersebut. Tujuan dari pengembangan tersebut adalah menyiapkan para santri, pengurus dan ustadz agar memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ilmu ke-Islaman, ketrampilan serta memiliki jiwa wirausaha serta jiwa kemandirian ketika berkiprah dalam masyarakat, dari mulai para santri tidur sampai tidur lagi.⁶² Berikut adalah beberapa jadwal kegiatan di Pondok Prsantren Darul Ulum:

Jadwal Kegiatan di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum

No	Jenis Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Bangun tidur	04.00 wib	
2	Shalat subuh berjama'ah	04.45 wib - selesai	
3	Mengkaji kitab	05.20 wib – 06.00 wib	
4	Bersih-bersih dan siap-siap untuk proses belajar mengajar	06.00 wib – 07.00 wib	
5	Sarapan pagi	09.15 wib – 09.30 wib	
6	Sekolah kurikulum	07.15 wib – 13.30 wib	
7	Istirahat	13.30 wib – 15.30 wib	
8	Shalat ashar berjama'ah	15.30 wib – 16.00 wib	
9	Ngaji sesuai kelas masing-masing	16.00 wib – 17.30 wib	

⁶² Dokumentasi Pondok Pesantren Darul ‘Ulum, dicatat tanggal 14 Desember 2018

10	Shalat maghrib berjama'ah	18.15 wib – 18.35 wib	
11	Hafalan	18.35 wib – 19.30 wib	
12	Shalat isa berjama'ah	19.30 wib – 19.45 wib	
13	Istirahat	19.45 wib – 20.00 wib	
14	Ngaji dan hafalan sesuai kelas masing-masing	20.00 wib - 22.00 wib	
15	Istirahat malam	22.00 wib	

Dari jadwal di atas masih ada beberapa kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Darul 'Ulum yaitu setiap hari minggu diwajibkan santri membersihkan lingkungan yang ada di Pondok maupun di luar Pondok seperti membersihkan irigasi lingkungan masyarakat yang dilewati kotoran-kotoran para santri, membuat karya kaligrafi dari kaca, dan kegiatan-kegiatan lainnya.⁶³

Diataranya strategi Pondok Pesantren Darul 'Ulum dalam menunjang tersebut adalah :

1. *Muhadharah* (latihan berpidato 3 bahasa)

Setrategi yang digunakan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Desa Sumbergede Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur dalam meningkatkan kualitas para Ustadz dengan sistem atau startegi *muhadharah*, maksudnya adalah melatih santri agar dapat berbicara atau ceramah di depan masyarakat atau pun melatih para santri dalam mengelolah kata, baik dari retorika maupun intonasi berbicara, agar dalam berpidato tidak membosankan ataupun melebar ke topic yang

⁶³ Dokumentasi Pondok Pesantren Darul 'Ulum, dicatat tanggal 14 Desember 2018

lain. Dan dalam *muhadharah* para santri pun didik bagaimana berpidato yang baik. *Muhadharah* adalah wadah untuk mendidik para santri dalam membina mental serta mengasah imajinasi mereka dalam berceramah.⁶⁴

Muhadharah ini biasanya diisi dengan belajar ceramah dan tema ceramah tidak ditentukan tetapi santri biasanya menggunakan judul sendiri dan setiap *muhadharah* tidak diperbolehkan membawa teks tetapi dengan menghafal, *muhadharah* dilaksanakan pada malam Sabtu bakda sholat isya berjama'ah hingga pukul 22.30 WIB. Pada malam Sabtu minggu I dan II para santri ber-*muhadharah* dengan menggunakan bahasa Indonesia dan Arab, sedangkan minggu III dan IV *muhadharah* dengan menggunakan Bahasa Jawa. Pada malam Sabtu selepas sholat isya berjama'ah para santri sebanyak 300 santri diarahkan oleh bagian pengajaran untuk bersegera ke ruang-ruang kelas yang sudah ditentukan. Ruangan kelas yang sudah disiapkan oleh yang piket dalam bentuk dan pengaturan ruangan. Bangku-bangku ditata sedemikian rupa sebagai media para santri menjadi audience sedangkan meja guru terkadang menjadi media mimbar bagi santri untuk berpidato. *Muhadharah* menjadi bagaian yang tidak dapat dipisahkan dari Pondok pesantren ini. Pengawasan/pembimbing muhadhoroh yaitu para asatidz (pengasuh Pondok Pesantren) dan juga bagian pengajaran. Bagaian pengajaran adalah santri senior yang

⁶⁴ Observasi dicatat tanggal 17 Desember 2018

ditunjuk menjabat sebagai bagian pengajaran dengan salah satu programnya adalah mengarahkan dan mengoreksi persiapan sebelum *muhadharah* dari mulai pembuatan materi *muhadharah*, jadwal khutbah santri, dan mengontrol jalanya *muhadharah* dengan didampingi oleh Ustadz yang bertugas. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri berikut penjelasannya : Dengan adanya *muhadharah* ini dapat melatih santri lebih cakap dalam berbicara, melatih mental, mampu mengungkapkan ide-ide ditempat umum.

2. Pengajian Kitab kuning, dalam pendidikan agama islam, merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama islam (*diraasah al-islamiyyah*) yang diajarkan pada Pondok pondok Pesantren, mulai dari *fiqh*, *aqidah*, *akhlaq/tasawuf*, tata bahasa arab (*`ilmu nahwu* dan *`ilmu sharf*), *hadits*, *tafsir*, *`ulumul qur'aan*, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (*mu`amalah*). Dikenal juga dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki *harakat* (fathah, kasrah, dhammah, sukun), tidak seperti kitab Al-Qur'an. Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat per kalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan waktu belajar yang relatif lama.⁶⁵ Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam Ini menunjukkan bahwa kitab kuning penting untuk dipelajari.

⁶⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Kitab_kuning. Pukul: 19.42 WIB

Ilmuan Islam menulis karyanya berupa sebuah kitab yang berwarna unik yaitu kekuning-kuningan yang dipelajari oleh Madrasah dan Pondok Pesantren. Kitab yang berisi ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu fikih, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab atau Melayu Jawa, Sunda dan sebagainya. Kitab itu disebut “kitab kuning” karena umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah. Kadang-kadang lembar-lembarannya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagian yang perlu mudah diambil. Biasanya, ketika belajar para santri hanya membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa kitab secara utuh. Ini sudah merupakan ciri khas dari kitab kuning itu sendiri sehingga kitab ini menjadi kitab yang unik untuk dipelajari karena dapat membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari tanpa harus membawa keseluruhan dari isi kitab tersebut. Menurut Azyumardi Azra, “Kitab Kuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas “kekuning-kuningan”. Kitab kuning dipelajari terutama di pesantren memiliki bermacam-macam ilmu keagamaan untuk mengembangkan ajaran agama dan mengembangkan pendidikan agama bagi para siswa, agar mereka mempunyai keyakinan yang kuat dalam melaksanakan ibadah. Kitab kuning ini berasal dari Timur Tengah.⁶⁶ Kitab kuning yang dipelajari di Pondok Pesantren Darul

⁶⁶ <http://eprints.walisongo.ac.id/2256/3/73111214>

‘Ulum yaitu kitab Al-Jurumiyyah, Arba’innawawi dan Ta’limul Muta’allim.

Hasil wawancara dengan Ustad Amril Hisnudin, Pondok Pesantren Darul ‘Ulum, Kamis tanggal 13/12/2018. Dari strategi pengajian kitab kuning Tafsir Jalalain, isinya tentang terjemahan Al-Qur’an, maka para santri memiliki pengetahuan atau pun di bekal dengan dasar-dasar Agama hukum-hukum Agama Islam agar para santri mengerti dan faham tentang ajaran dan hukum Agama Islam secara menyeluruh. Sehingga ketika para calon Da’i ini terjun di masyarakat kelak mereka sudah memiliki syarat dan pengetahuan yang luas tentang Islam. Dengan bekal kitab kuning yang dipelajari oleh para santri dapat menjadikan mereka orang yang mengerti Agama dan bisa menjadi sebaik-baiknya ummat.

3. Mempejari Ilmu Tafsir Hadist

Dalam hal ini para santri mengetahui bagaimana cara memahami atau pun menjelaskan hadis-hadis dan tafsir Al-Qur’an dalam penyampaian tafsir dan hadis yang dibacakan dapat dipahami oleh para mad’u yang mendengarnya, disamping itu juga para santri tidak salah mengartikan maksud arti tafsir dan hadis tersebut.

4. Pengembangan *Life Skills*

Menurut Malik Fajar dalam bukunya Jamal Ma’mur Asmani mengatakan, *life skills* adalah kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan dalam bidang akademik. Sementara itu team

Broad Based Education Depdiknas mendefinisikan *life skills* sebagai kecakapan yang dimiliki oleh seseorang agar berani dan mau menghadapi segala permasalahan kehidupan dengan aktif dan proaktif sehingga dapat menyelesaikannya.

Sedangkan Slamet PH mendefinisikan *life skills* sebagai kemampuan, kesanggupan, dan ketrampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kecakapan tersebut mencakup segala aspek sikap dan perilaku manusia sebagai bekal untuk menjalankan kehidupannya. Penjelasan pasal 26 ayat 3 UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skills Education*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, sosial, intelektual dan kecakapan vocational untuk bekerja atau usaha mandiri. Dari beberapa pendapat diatas, pendidikan *life skills* dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan *life skills* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) sebenarnya bukan merupakan hal baru bagi pesantren, sebab sejak dahulu jenis pendidikan ini

memang menjadi andalan bagi pesantren. Namun, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era global ini, pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan secara tradisional di lingkungan pesantren perlu mendapatkan sentuhan teoritis dan teknis, sehingga para alumni lembaga pendidikan lainnya dalam berebut lapangan pekerjaan yang semakin lama semakin kuat.

Pendidikan *life skills* di pesantren ini sebenarnya diadopsi dari teori pendidikan *life skills* dalam pendidikan formal. Dikatakan demikian karena pada dasarnya pendidikan *life skills* diterapkan itu memiliki tujuan yang sama yakni menyiapkan peserta didik (santri) agar mampu, sanggup, serta terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa datang. Secara umum dapat dikemukakan, tujuan dari penyelenggaraan *life skills* di lingkungan pesantren adalah untuk membantu para santri mengembangkan kemampuan berfikir, menghilangkan pola pikir/kebiasaan yang kurang tepat, dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problema kehidupan secara konstruktif, inovatif dan kreatif sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan bahagia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Meskipun pelaksanaan pendidikan *life skills* di pesantren dapat bervariasi, namun perlu diingat bahwa pendidikan *life skills* harus akrab lingkungan dan fungsional. Artinya *life skills* harus disesuaikan dengan kondisi santri dan lingkungan serta memenuhi prinsip-prinsip umum yang harus di

pegang ketika pesantren menyelenggarakan integrasi dengan pendidikan *life skills* yaitu:

- 1) Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku.
- 2) Tidak harus mengubah kurikulum tetapi yang harus dilakukan adalah penyiasaan kurikulum untuk diorientasikan pada kecakapan hidup.
- 3) Etika sosio-religius bangsa tidak boleh dikorbankan dalam pendidikan kecakapan hidup (*life skills*), melainkan justru sedapat mungkin diintegrasikan dalam proses pendidikan.
- 4) Pembelajaran kecakapan hidup menggunakan prinsip learning to know, learning to do, learning to be dan learning to lifes together.
- 5) Pelaksanaan *life skills* di pesantren menerapkan Manajemen Berbasis Pondok Pesantren (MBPP).
- 6) Potensi daerah sekitar dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan pendidikan kontekstual dan pendidikan berbasis luas.
- 7) Paradigma learning for life and learning to work dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan, sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dan kehidupan nyata peserta didik (santri).
- 8) Penyelenggaraan pendidikan senantiasa diarahkan agar santri.

Hasil wawancara dengan Ustad Amril Hisnudin, Pondok Pesantren Darul ‘Ulum, Kamis tanggal 13/12/2018. Setiap manusia diberikan kelebihan yang berbeda-beda, oleh karenanya Pondok Pesantren Darul

‘Ulum melihat kelebihan tersebut sebagai potensi yang harus dikembangkan. Dalam wacana ini Pondok Pesantren Darul ‘Ulum menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana sebagai tempat untuk mengasah kemampuan yang dimiliki para santri untuk terus menumbuh kembangkan minat dan bakat serta kreatifitas yang bernilai positif bagi santri, Pondok Pesantren dan masyarakat lainnya. Semua penerapan *Life Skill* ini dibawah bimbingan dan pengawasan Pengasuh/Pengurus Pondok Pesantren. Konsep *Life Skill* yang ada di Pesantren diantaranya : Kaligrafi, seni baca Al-Qur’an, Wirausaha, Musik Hadroh, seni budaya, dan majalah dinding. Untuk mengasah kemampuna santri dengan bidang masing-masing yaitu dengan mengadakan lomba-lomba setiap setahun 2 kali yang diadakan menjelang maulid Nabi Muhammad SAW dan Menjelang Tahun Baru Muharam.

5. Pengembangan Leadership dan Manajemen Organisasi

(leadership) arti dari pemimpin dan kepemimpinan. Pemimpin merupakan faktor penentu dalam meraih sukses bagi sebuah organisasi. Sebab pemimpin yang sukses akan mampu mengelola organisasi, dapat mempengaruhi orang lain secara konstruktif, dan mampu menunjukkan jalan serta tindakan benar yang harus dilakukan secara bersama-sama. Terdapat beberapa istilah dalam Al Qur`an yang merujuk pada pengertian pemimpin. Pertama, kata *umara`* yang sering juga disebut dengan *ulil amri* dan *khadimul ummah*. *Khadimul*

ummah diartikan sebagai pelayan umat. Sedangkan istilah ulil amri dan umara` tergambar dalam surat An-Nisaa` : 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ صَلَّى فَإِنْ تَنَزَّ عَنْكُمْ فِي شَيْءٍ فَارْجِعُوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ()

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (An-Nisaa` (4) : 59)⁶⁷

Para pemimpin harus mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi secara tiba-tiba, dapat mengoreksi kelemahan-kelemahan, dan sanggup membawa organisasi kepada jangka waktu yang telah ditetapkan. Jadi, bisa dikatakan bahwa kepemimpinan merupakan kunci kesuksesan sebuah organisasi. Di samping itu, dalam setiap kerja kolektif dibutuhkan pemimpin untuk mengefesienkan setiap langkah dari kegiatan tersebut.

Santri pada umumnya dituntut untuk menimba Ilmu Agama. Namun para santri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Desa Sumbergede Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur diajarkan dan dibina agar kelak bisa menjadi pelopor Agama Islam yang disegani

⁶⁷ http://eprints.walisongo.ac.id/3030/3/61311007_Bab2.pdf. Pukul: 20.22 WIB

dan Pemimpin yang bijak bagi seluruh ummat. Dalam keorganisasian para santri dituntut oleh pengasuh Pondok Pesantren dalam menjalankan aktifitas serta disiplin yang ada dalam Pondok Pesantren. Dalam tatanan system Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Desa Sumbergede Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur para santri senior ditugaskan untuk mengemban tanggung jawab menjadi seorang pengurus dengan tugas yang telah ditetapkan oleh Pesantren dalam kurun waktu selama 5 tahun. Biasanya santri yang sudah lulus dari pondok pesantren Darul ‘Ulum selama 6 tahun maka akan diberi tugas untuk mengajar santri kecil-kecil dan mengajar di TPA agar santri dapat mengajarkan ilmu yang didapat selama ada dipondok Pesantren Darul ‘Ulum.

Dari pondok pesantren Darul ‘Ulum tersebut dapat diketahui bahwa pondok pesantren Darul ‘Ulum adalah pondok pesantren yang bercorak pondok pesantren salafiah atau pondok pesantren yang banyak mengkaji tentang kitab kuning, sorokan, bandongan dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Darul ‘Ulum adalah pondok pesantren yang berafeliasi kepada pendidikan Islam Nahdatul Ulama (NU).⁶⁸

⁶⁸ Dokumentasi Pondok Pesantren Darul ‘Ulum, dicatat tanggal 14 Desember 2018

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Implementasi Pilar Kebangsaan dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum sesuai dengan nilai-nilai karakter yang di jelaskan dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia ada 18 nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu : 1) Religius; 2) Jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) Kerja keras; 6) Kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) Rasa ingin tahu; 10) semangat Kebangsaan; 11) Cinta tanah air, menghargai prestasi; 13) Bersahabat/komunikatif; 14) Cinta damai; 15) Gemar membaca; 16) Peduli lingkungan; 17) peduli sosial; 18) tanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di pondok pesantren Darul ‘Ulum terhadap Penanaman nilai-nilai religius pendidikan karakter yang dikembangkan dalam pondok pesantren Darul ‘Ulum sebagai berikut:

- 1) Shalat lima waktu wajib dilakukan dengan berjama'ah baik di mushalla maupun di mesjid. Apabila santri melanggar aturan ini, maka dikenakan sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini juga dalam rangka mengembangkan nilai disiplin/istiqomah bagi santri. Kedua dari penanaman nilai-nilai spiritual yang juga dalam rangka menanamkan nilai-nilai istiqamah adalah: bacaan haddad setelah shalat ashar,

bacaan-bacaan shalawat, al-qu'an dan wiridda-wiridan yang dibaca secara rutin sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

- 2) Semua santri wajib masuk madrasah diniyah. Madrasah diniyah di pondok pesantren ini dilaksanakan di pagi hari. Karena di pagi hari adalah situasi yang masih segar sehingga lebih mudah untuk ditanamkan nilai-nilai karakter, baik berupa karakter yang berkenaan dengan nilai-nilai spiritual, sosial maupun yang berkenaan dengan lingkungan. Di Madrasah ini diajarkan tentang aqidah, ubudiyah dan akhlak, yang kemudaian diharapkan para santri dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang tentu saja membutuhkan hal-hal pendukung lainnya termasuk keteladanan guru dan pembiasaan.
- 3) Al-Qur'an menjadi kompetensi kepesantrenan. Artinya bahwa al-Qur'an menjadi standar kelulusan dan kenaikan baik di sekolah maupun di madrasah. Setinggi apapun kompetensi intelektual yang dimiliki oleh santri, jika bacaan al-Qur'annya tidak sesuai standar yang ditentukan, maka dia tidak bisa naik kelas bahkan juga tidak bisa lulus sekolah/madrasah.
- 4) Memanggil guru dengan sebutan ustadz atau ustadza, juga merupakan sesuatu yang ditanamkan di pondok pesantren yang ada di kecamatan sekampung. Walaupun maksudnya sama antara bapak guru dan ustadz, tapi sebutan ustadz dan ustadzah lebih bermakna di pondok pesantren yang ada di kecamatan sekampung.

- 5) Pemisahan antara putra dan putri. Bahkan ada beberapa lembaga di bawah naungan pondok pesantren ini yang pengeloannya terpisah antara putra dan putri dan dibentuk lembaga yang mandiri. Sehingga ada MI putra dan Putri, MTs Putra dan Putri, SMP putra dan putri. Hal ini bukan semata-mata untuk menghindari maksiat dari perkumpulan putra dan putri, namun juga dalam rangka membangun kemandirian tenaga-tenaga putri.
- 6) Penanaman kreatifitas, adanya beberapa kegiatan diluar pembelajaran sekolah/madrasah. Diantara kegiatan tersebut adalah kegiatan keorganisasian, baik yan ada di bawah naungan sekolah/madrasah maupun keiatan yang terpisah dari sekolah/madrasah. Yang ada di bawah naungan madrasah/sekolah adalah OSIM/OSIS. Sedangkan yang di luar madrasah/sekolah adalah IKSAP (Ikatan Santri dan Alumni pondok pesantren) yang didalamnya ada beberapa kegiatan yang mendorong santri untuk memiliki kreatifitas, misalnya menumbuhkan jiwa kepemimpinan, peduli sesama, toleransi, disiplin, dan sebagainya.
- 7) Peduli lingkungan dengan menjaga kebersihan baik di asrama maupun di sekolah/madrasah. Menjaga kebersihan ditunjukkan dengan adanya piket kebersihan secara berkala. Di sekitar asrama dikelola oleh pengurus pesantren, sedangkan di lingkungan sekolah diawasi oleh kepala sekolah/ madrasah. Hal ini juga merupakan

pembinaan kedisiplinan, tanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan, peduli sesama.

- 8) Cinta tanah air, juga dikembangkan di pondok pesantren yang ada di kecamatan sekampung ini. Hal ini ditunjukkan oleh ikut serta memperingati hari-hari besar nasional, walaupun bukan dalam bentuk upacara bendera, namun dengan bacaan al-Qur'an dan do'a bersama.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi terhadap metode yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam menanamkan karakter santri di pondok pesantren Darul 'Ulum, adalah dengan metode pemahaman, metode penyadaran dan metode praktek. Metode pemahaman yang diterapkan adalah dengan pemberian materi-materi akhlak di madrasah maupun di pengajian. Adapun materi-materi akhlak yang diberikan adalah *Ta'lim al-Muta'allim*, *Bidayah al-Hidayah*, *Bidayah al-Adzkiya'*, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, *Adab al-Dunya wa al-Din*.

Metode penyadaran yang dilakukan adalah berupa teguran atas pelanggaran yang dilakukan. Kemudian diberi perjanjian apabila mengulang pelanggaran tersebut. Apabila diulang lagi, maka diberi tindakan yang tegas berupa hukuman yang diatur oleh pesantren. Hal itu berlaku untuk pelanggaran-pelanggaran yang ringan. Untuk pelanggaran yang berat, maka hukumannya adalah dikembalikan kepada orang tuanya. Adapun yang termasuk pelanggaran berat adalah berzina dan mencuri.

Metode praktek adalah berupa pemodelan/ccontoh/uswah dari ketua kamar, guru dan para pengurus pesantren. Baik dalam bertutur kata, bertindak maupun berpakaian. Tutur kata adalah bertutur kata yang halus baik sesama teman terhadap kepala kamar, maupun kepada para guru. Untuk membentuk keteladanan, maka perlu juga pembinaan karakter bagi para guru dan kepala kamar dengan metode seperti yang disebutkan di atas. Yakni pemahaman, penyadaran dan teladan. Pemahaman berupa pengajian kitab akhlak, mau'idhah-mau'idhah ketika rapat, baik rapat guru, kepala kamar maupun rapat gabungan. Penyadaran berupa teguran. Sedangkan metode praktek adalah keteladanan dari atasan.

Selanjutnya dari hasil wawancara, yang peneliti lakukan terhadap beberapa ustad pengasuh di pondok pesantren yang berada di kecamatan Sekampung dapat dijabarkan Implementasi Pilar Kebangsaan dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum sebagai berikut:

a. Impementasi Pendidikan Karakter Pondok Pesantren dalam Kandungan Nilai-Nilai Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara adalah sebuah harga mati yang tidak boleh di tawar lagi. Bukan tidak mungkin, apabila ada oknum yang ingin mengganti ideoloagi pancasila dengan yang lainnnya maka akan timbul permasalahan atau kesalahan yang memecah-belah eksistensi negara kesatuan. Akhirnya Indonesia akan tercecceer menjadi negara-negara kecil yang berbasis agama dan suku. Untuk menghindari masalah

tersebut maka penerapan hukum-hukum agama dalam sistem hukum negara menjadi urgen untuk diterapkan.

Pancasila sebagai suatu dasar negara adalah terdiri dari lima sila-sila, tetapi sila-sila tersebut saling ada hubungannya satu dengan lainnya secara keseluruhan, tidak ada satupun sila yang terpisah satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa pengasuh pondok pesantren Darul 'Ulum terkait implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila dalam membentuk karakter santri dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

1) Implementasi Nilai Kandungan Sila Ketuhanan yang Maha Esa

Membentuk karakter pada diri santri memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, manusia memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Maka dalam Sila ini ditempatkan paling pertama karena bangsa Indonesia meyakini segala sesuatu asalnya dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Tuhan nama lain dalam filsafat disebut dengan *causa prima* artinya sebab yang disebabkan oleh segala sesuatu.

Hasil wawancara dengan Ustad Amril Hisnudin dan Ustad Nasrullah, Kamis tanggal 13/12/2018, mengatakan bahwa pembentukan nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan nilai kandungan Pancasila sila pertama adalah sebagai berikut:

“Dalam proses pembelajaran terhadap santri kami terkait dengan nilai-nilai Pancasila dalam sila pertama yakni ketuhanan yang maha esa kami selaku pendidik di pondok pesantren selalu menguatkan nilai-nilai keimanan santri kami dengan memberikan pembelajaran pembelajaran tentang ketauhidan, kajian tafsir-tafsir ayat al quran, dan kegiatan rutin santri yakni Khataman Quran sehingga apa yang kami berikan terhadap siswa saya mampu mencerminkan karakter sesuai dengan ketuhanan yang maha esa yakni karakter religius santri.” (W/01/F1/18).

“Penerapan nilai-nilai Pancasila yang pondok pesantren kami terapkan dalam membentuk karakter santri ialah dengan menanamkan keyakinan dan memberikan tauladan kepada santri dan aturan-aturan yang ada di pondok pesantren agar dapat dipatuhi oleh setiap santri yang ada di pondok pesantren kami, contohnya mewajibkan siswa untuk berjamaah, khataman Quran dan memberikan hukuman kepada santri yang telah melanggar aturan, hal ini kami lakukan agar para santri dapat terbiasa dan menjadikan ini sebagai penanaman terhadap nilai-nilai religius santri yang kuat.” (W/01/F2/18).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti pahami bahwa implementasi pendidikan karakter terkait dengan empat pilar kebangsaan dalam hal ini adalah kandungan nilai Pancasila yaitu sila pertama dilakukan dengan cara memberikan pemahaman terhadap santri dengan memberikan penguatan nilai-nilai keyakinan terhadap Allah Swt dengan cara melakukan kegiatan rutin Khataman Quran dan kajian tafsir alquran, dan harus bisa melakukan setiap perbuatan yang sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh agama dan akhlak yang diajarkan oleh nabi Muhammad Saw.

2) Implementasi Nilai Kandungan Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Sila ini ditempatkan kedua setelah sila pertama karena yang akan mencapai tujuan dan nilai-nilai yang didambakan oleh

negara adalah manusianya. Apabila manusianya hidup rukun, kreatif dan bertanggung jawab maka negara Indonesia akan mencapai tujuan dan keinginan yang didambakan. Manusia yang bersifat monodualis yaitu memiliki susunan kodrat yang terdiri atas jasmani dan rohani.

Hasil wawancara dengan Ustad Amril Hisnudin dan Ustad Nasrullah, Kamis tanggal 13/12/2018 di pondok pesantren menyebutkan bahwa pembentukan nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan nilai kandungan pancasila sila kedua adalah sebagai berikut:

“Penerapan nilai kemanusiaan yang adil dalam membentuk karakter siswa ialah dengan memberikan masukan kepada siswa yang sedang belajar di pondok pesantren agar saling bisa menghargai satu sama lain, karena kita ketahui bersama bahwa santri yang mondok disini berasal dari kondisi sosial yang berbeda beda, sehingga perlakuan keadilan dalam menghadapi setiap santri harus dilaksanakan dengan sepenuhnya sehingga dapat memupuk nilai-nilai karakter toleransi antar santri”. (W/02/F1/18).

“Penerapan nilai-nilai kemanusiaan yang berkeadilan yang kami terapkan agar mampu membentuk karakter santri ialah dengan memberikan pendidikan yang berkeadilan melalui kegiatan-kegiatan pondok pesantren yang mengandung unsur kemajemukan, seperti pendidikan kelas bersama, acara muhadhoroh bersama dan pembiasaan kebersamaan antar santri”. (W/02/F2/18).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti pahami bahwa implementasi pendidikan karakter terkait dengan empat pilar kebangsaan dalam hal ini adalah kandungan nilai pancasila sila kedua dilakukan oleh dengan cara memberikan pemahaman terhadap

santri dengan memberikan pendidikan terhadap santri dan memberikan contoh bersikap adil terhadap semua santri yang sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren, kemudian dengan cara mengelompokkan santri dengan santri lainnya agar santri mampu membaaur dengan sesama.

3) **Implementasi Nilai Kandungan Sila Persatuan Indonesia**

Sila ketiga ini kaitanya eratnya dengan nasionalisme. Persatuan atau nasionalisme Indonesia terbentuk bukan atas dasar persamaan suku bangsa, agama, bahasa, tetapi dilator belakangi oleh sejarah (historis) dan etika (etis). Sejarah (historis) artinya karena senasib sepenanggungan akibat penjajahan. Etis, artinya berdasarkan kehendak luhur untuk mencapai cita-cita moral sebagai bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Oleh karena itu persatuan Indonesia, bukan sesuatu yang terbentuk sekali dan berlaku untuk selama-lamanya. Persatuan Indonesia merupakan sesuatu yang selalu harus diwujudkan, diperjuangkan, dipertahankan, dan diupayakan secara terus-menerus. Semangat persatuan atau nasionalisme Indonesia harus selalu dipompa, sehingga semakin hari semakin kuat.

Hasil wawancara dengan Ustad Amril Hisnudin dan Ustad Nasrullah, Kamis tanggal 13/12/2018 di pondok pesantren menyebutkan bahwa pembentukan nilai-nilai karakter yang

berkaitan dengan nilai kandungan pancasila sila ketiga adalah sebagai berikut:

“Penerapan nilai-nilai persatuan dalam kandungan pancasila yang kami terapkan di pondok pesantren agar mampu membentuk karakter santri menjadi pribadi yang saling memahami bahwa nilai persatuan adalah hal yang sangat penting ialah memberikan pengajaran kepada santri terkait pentingnya nilai-nilai persatuan, hal ini sesuai dengan ayat al quran yang menyatakan bahwa manusia diciptakan saling bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar manusia saling mengenal dan bersilaturahmi”. (W/03/F1/18).

“Penerapan nilai-nilai dipesantren yang kami tanamkan kepada santri agar mampu membangun karakter santri ialah dengan menempatkan santri pada penempatan kamar, sehingga setiap santri tidak satu kamar dengan santri yang satu daerah dengannya, sehingga semua santri mampu membaaur dengan santri lainnya yang beda daerah asal”. (W/03/F2/18).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti pahami bahwa implementasi pendidikan karakter terkait dengan empat pilar kebangsaan dalam hal ini adalah kandungan nilai pancasila sila ketiga dilakukan oleh dengan cara memberikan pemahaman terhadap santri dengan memberikan contoh setiap santri harus bisa melakukan sesuatu dengan cara bergotong royong sehingga akan menimbulkan rasa keakraban dan persatuan antara santri, kemudian pondok pesantren juga memberikan kegiatan terhadap santri yang bersifat membengun persatuan ukhwah antar santri.

4) Implementasi Nilai Kandungan Sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan

Sila Keempat merupakan cara-cara yang harus ditempuh oleh rakyat Indonesia dalam membebaskan dari penjajahan dan memerdekakan agar diakui suatu negara yang berdaulat dan memiliki undang-undang. Dalam sila keempat ini dijelaskan juga bahwa bangsa Indonesia sejak jaman penjajahan selalu melakukan permusyawaratan bila akan melawan atau mempertahankan daerah bangsa Indonesia dari para penjajah dan dari dulu segala sesuatu peraturan yang menyangkut soal rakyat Indonesia pasti di tangani oleh pemerintah.

Hasil wawancara dengan Ustad Amril Hisnudin dan Ustad Nasrullah, Kamis tanggal 13/12/2018 di pondok pesantren menyebutkan bahwa pembentukan nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan nilai kandungan Pancasila sila keempat adalah sebagai berikut:

“Penerapan nilai-nilai musyawarah dalam pondok pesantren yang kami lakukan untuk membentuk karakter santri ialah dengan membiasakan segala sesuatu harus didasarkan atas dasar musyawarah dan tabayun, karena pada dasarnya nilai musyawarah merupakan pembelajaran santri bagaimana menyikapi rasa persatuan dan kesatuan dalam berukhwah”. (W/04/F1/18).

“Penerapan nilai-nilai musyawarah yang dilakukan pondok pesantren untuk membentuk karakter santri ialah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat kelompok dan kemudian ada yang namanya pemilihan ketua asrama, disitulah

santri harus bisa terbasa dengan musyawarah dalam mengambil sebuah keputusan”. (W/04/F2/18).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti pahami bahwa implementasi pendidikan karakter terkait dengan empat pilar kebangsaan dalam hal ini adalah kandungan nilai pancasila sila pertama dilakukan oleh dengan cara memberikan pemahaman terhadap santri dengan memberikan pendidikan dan tauladan untuk santri bisa menyikapi segala sesuatu dengan cara musyawarah dan tabayun jika terjadi hal-hal yang tidak sepaham dengan keputusan-keputusan yang telah dibuat.

5) Implementasi Nilai Kandungan Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila Kelima merupakan sila terakhir karena sila ini merupakan untuk selalu menggambarkan dalam bertindak supaya bersikap adil kepada setiap warga negara indonesia, tanpa membedakan status sosial, suku, ras, dan bahasa sehingga tujuan dari bangsa Indonesia akan tercapai dengan keikiutan serta semua rakyat bangsa indonesia dalam mewujudkan suatu negara yang adil dalam segi hal.

Hasil wawancara dengan Ustad Amril Hisnudin dan Ustad Nasrullah, Kamis tanggal 13/12/2018 di pondok pesantren menyebutkan bahwa pembentukan nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan nilai kandungan pancasila sila kelima adalah sebagai berikut:

“Penerapan nilai-nilai keadilan dalam pondok pesantren ialah dengan tidak membeda-bedakan setiap santri dengan santri yang lainnya”. (W/05/F1/18).

“Nilai keadilan dalam pondok pesantren yang kami lakukan ialah dengan memberikan pengajaran yang sama terhadap santri kami agar mereka mendapatkan ilmu yang sama dengan santri satu sama lain”. (W/05/F2/18).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti pahami bahwa implementasi pendidikan karakter terkait dengan empat pilar kebangsaan dalam hal ini adalah kandungan nilai pancasila sila kelima dilakukan oleh dengan cara memberikan pemahaman terhadap santri dengan memberikan pendidikan bersosial bagi para santri dan memberikan kesamaan hak bagi para santri yang sedang menimba ilmu di pondok pesantren.

b. Implementasi Pendidikan Karakter Pondok Pesantren dalam Kandungan UUD

Undang-Undang Dasar suatu negara ialah hanya sebagian dari hukum dasar negara itu. Undang-Undang Dasar ialah hukum dasar yang tertulis, sedang disampingnya Undang-Undang Dasar itu berlaku juga hukum dasar yang tidak tertulis, ialah atura-aturan dasar yang timbul dan terpelihara dalam praktek penyelenggaraan negara meskipun tidak tertulis.

Hasil wawancara dengan Ustad Amril Hisnudin dan Ustad Nasrullah, Kamis tanggal 13/12/2018 di pondok pesantren menyebutkan bahwa pembentukan nilai-nilai karakter yang berkaitan

dengan nilai kandungan pilar kebangsaan dalam hal ini adalah batang tubuh Undang-undang dasar adalah sebagai berikut:

“Penerapan batang tubuh undang undang dasar dalam membentuk karakter santri aialah dengan memberikan pendidikan keagamaan kepa dantri, hal ini sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam undang-undang dasar negara”. (W/06/F1/18).

“Penerapan batangtubuh undang-undang dalam membentuk karakter santri ialah dengan memberikan pengajaran kepada santri agar patuh terhadap peraturan yang telah dibuat oleh pondok pesantren, sehingga para santri akan terbiasa memetuhi setiap peraturan yang telah dibuat”. (W/06/F2/18).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti pahami bahwa implementasi pendidikan karakter terkait dengan empat pilar kebangsaan dalam hal ini adalah kandungan nilai undang-undang dasar dilakukan oleh dengan cara memberikan pemahaman terhadap santri dengan memberikan sebuah aturan di pondok pesantren untuk bisa ditaati bersama oleh semua santri yang sedang menempuh pendidikan.

c. Impementasi Pendidikan Karakter Pondok Pesantren dalam NKRI

Hasil wawancara dengan Ustad Amril Hisnudin dan Ustad Nasrullah, Kamis tanggal 13/12/2018 di pondok pesantren menyebutkan bahwa pembentukan nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan nilai kandungan pilar kebangsaan dalam hal ini adalah NKRI sebagai berikut:

“Pendidikan cinta tanah air di pondok pesantren yang kami lakukan agar dapar membentuk karakter santri ialah dengan memberikan doktrin bahwa sebagai santri harus mencintai tanah air, cinta tanah air bagi kami dipondok pesantren adalah hal yang harus dipegang kuat oleh para santri”. (W/07/F1/18).

“Pendidikan cinta tanah air yang kami lakukan di pondok pesantren ialah dengan cara mengikuti kegiatan keorganisasian yang di dalamnya terdapat tentang pemahaman terkait cinta tanah air, sebagaimana kita ketahui bahwa cinta tanah air adalah sebagian dari iman”. (W/07/F2/18).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti pahami bahwa implementasi pendidikan karakter terkait dengan empat pilar kebangsaan dalam hal ini adalah kandungan NKRI dilakukan oleh dengan cara memberikan pemahaman terhadap santri dengan memberikan pendidikan cinta tanah air, mengikutsertakan para santri untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keindonesiaan dan kecinta tanah air-a.

d. Impementasi Pendidikan Karakter Pondok Pesantren dalam Kandungan Bhineka Tunggal Ika

Hasil wawancara dengan Ustad Amril Hisnudin dan Ustad Nasrullah, Kamis tanggal 13/12/2018 di pondok pesantren menyebutkan bahwa pembentukan nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan nilai kandungan pilar kebangsaan dalam hal ini adalah Bhineka Tunggal Ika sebagai berikut:

“Pendidikan terkait keberagaman santri dalam membentuk karakter ialah dengan cara tidak membeda-bedakan santri, karena santri yang sedang menempun pendidikan di pondok pesantren merupakan santri yang mempunyai banyank perbedaan satu dengan yang lainnya”. (W/08/F1/18).

“Pendidikan keberagaman yang kami terapkan ialah dengan cara mengelompokkan santri menjadi satu kelompok kamar agar santri mampu membaaur dan saling mengenal dengan santri lainnya”. (W/08/F2/18).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti pahami bahwa implementasi pendidikan karakter terkait dengan empat pilar kebangsaan dalam hal ini adalah kandungan nilai bhineka tunggal ika dilakukan oleh dengan cara memberikan pemahaman terhadap santri dengan memberikan kegiatan dan pembelajaran yang dapat mampu memupuk rasa persatuan antar santri yang berbeda latar belakang budaya dan keluarga.

2. Hambatan Implementasi Empat Pilar Kebangsaan dalam Pembentukan Karakter Santri

Berbagai fenomena bermunculan seiring semakin menipisnya realisasi nilai-nilai luhur yang terkemas dalam empat pilar kebangsaan. Menjadi menarik untuk direnungkan kembali adalah bagaimana seharusnya empat pilar kebangsaan yakni Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika dapat benar-benar fungsional dalam membentuk karakter bangsa dan bernegara. Bagaimana pilar kebangsaan dapat berjalan sinergis sehingga menopang terciptanya karakter bangsa yang dicita-citakan.

Pancasila merupakan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sehingga memiliki fungsi yang sangat fundamental. Selain bersifat yuridis formal yang mengharuskan seluruh peraturan perundang-undangan berlandaskan pada Pancasila (sering disebut sebagai sumber dari segala sumber hukum), Pancasila juga bersifat filosofis. Pancasila merupakan dasar filosofis dan sebagai perilaku kehidupan. Artinya, Pancasila merupakan falsafah negara dan pandangan/cara hidup bagi

bangsa Indonesia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk mencapai cita-cita nasional.

Derivasi nilai-nilai luhur Pancasila tertuang dalam norma-norma yang terdapat dalam Pembukaan dan Batang Tubuh UUD 1945. Oleh karena itu, landasan kedua yang harus menjadi acuan dalam pembangunan karakter bangsa adalah norma konstitusional UUD 1945. Nilai-nilai universal yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945 harus terus dipertahankan menjadi norma konstitusional bagi negara Republik Indonesia.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa pengajar di pondok pesantren menyebutkan bahwa hubungan pancasila dengan pembentukan nilai-nilai karakter adalah sebagai berikut:

“Dalam implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum terdapat kendala-kendala yang menjadi penghambat dan Sehingga santri yang baru berada di bawah pengawasan santri senior. Orang tua/wali santri juga menjadi kendala dalam pelaksanaan nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum. Orang tua/wali yang berlatar belakang bukan dari pondok pesantren akan mudah marah ketika anaknya dihukum ketika melakukan kesalahan. Dalam kehidupan pondok pesantren apabila santri melakukan suatu kesalahan dan diberi hukuman merupakan hal yang wajar. Untuk mengatasi kendala ini orang tua/wali sebaiknya diberikan pemahaman tentang pemberian hukuman. Pemberian hukuman merupakan tindakan yang baik untuk mendidik santri. Hambatan lain juga yang sangat dirasa ialah menyelaraskan kebiasaan santri yang mempunyai kebiasaan di rumah berbeda dengan kebiasaan dipondok pesantren, hal ini dikarenakan tidak semua santri bisa bertahan di pondok pesantren jika tidak tahan.” (W/09/F1/18)

“Hambatan yang dialami dalam implementasi nilai kandungan pancasila dalam membentuk karakter santri ialah ketika santri berada di rumah. Orang tua/wali ketika anaknya di rumah memberikan kebebasan kepada

anaknya. Kebiasaan-kebiasaan yang sudah diajarkan di pondok pesantren seperti sholat tepat waktu, puasa senin kamis, sholat malam tidak dilakukan santri dan orang tua tidak mengingatkan dan cenderung memberi kebebasan kepada anaknya. Hal seperti ini akan pendidikan yang diajarkan selama di dalam pondok pesantren akan sia-sia dan ketika santri kembali ke pondok pesantren akan memerlukan adaptasi dari awal lagi. Untuk mengatasi hal ini, pengurus pondok pesantren memberikan tugas kepada santri sebagai kontrol dan pengawasan selama santri berada di rumah.” (W/09/F2/18)

3. Upaya Hambatan Pondok Pesantren dalam Implementasi Empat Pilar Kebangsaan dalam Membentuk Karakter

Pondok pesantren dengan sendirinya sudah mengimplementasikan Empat Pilar Kebangsaan yang selama ini terus disosialisasikan MPR RI. Sebab, nilai-nilai Empat Pilar sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren meskipun dalam proses implementasinya tidak berjalan mulus akan tetapi memiliki beberapa hambatan. Adapun upaya hambatan pondok pesantren dalam implementasi empat pilar kebangsaan dalam membentuk karakter santri dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa pengajar di pondok pesantren menyebutkan bahwa Upaya hambatan Pondok Pesantren dalam implementasi Empat Pilar Kebangsaan dalam Membentuk Karakter adalah yang berkaitan dengan pancasila adalah sebagai berikut:

“Upaya hambatan pondok pesantren dalam mengimplementasikan terkait hambatan yang berkaitan dengan orang tua/wali santri juga menjadi kendala dalam pelaksanaan nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren orang tua/wali yang berlatar belakang bukan dari pondok pesantren akan mudah marah ketika anaknya dihukum ketika melakukan kesalahan ialah dengan selalu memberi pengertian kepada orangtua santri akan bagaimana mendidik anak yang benar danselalu memberikan motivasi kepada orangtua santri pada setiap materi ceramah atau sambutan-sambutan

mengenai tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak dalam pandangan agama Islam.” (W/13/F1/18)

“Upaya hambatan dalam pengimplementasikan terkait hambatan ketika santri berada di rumah, orang tua/wali ketika anaknya di rumah memberikan kebebasan kepada anaknya. Kebiasaan-kebiasaan yang sudah diajarkan di pondok pesantren seperti sholat tepat waktu, puasa senin kamis, sholat malam tidak dilakukan santri dan orang tua tidak mengingatkan dan cenderung memberi kebebasan kepada anaknya ialah dengan selalu memberikan dan mengingatkan kepada santri akan kewajiban yang harus ditaati dan memberikan kesadaran dan motivasi bahwa setiap ibadah yang dilakukan itu semata-mata untuk dirinya sendiri dan bukan untuk orang lain.” (W/13/F2/18)

4. Analisis Data tentang Implementasi Pilar Kebangsaan dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum

Pilar Kebangsaan dalam Membentuk karakter di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum diterapkan dalam setiap kegiatan sehari-hari. Karakter di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum bertujuan untuk memperbaiki karakter dan sikap santri dalam kehidupan bermasyarakat. Peneliti menanggapi bahwa Pondok Pesantren Darul ‘Ulum ini sudah cukup baik dalam pembelajaran maupun dalam membentuk karakter santri. Walaupun terkadang masih banyak santri yang belum disiplin dalam mengikuti peraturan yang ada di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum dan sikap tolong menolong terhadap sesama.

Kelebihan dari Pondok Pesantren yang memberikan pengajaran tentang pilar kebangsaan kepada santrinya adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan penerapan pilar kebangsaan dan cinta tanah air santri lebih dapat bersikap hormat dan santun kepada kyai, guru dan ustad.

- 2) Pondok pesantren penerap pilar kebangsaan memberikan hukuman kedisiplinan terhadap santri yang melanggar aturan pondok pesantren, diberi hukuman atau sanksi yang dilakukan seperti dihukum mengaji atau menyapu, mengepel, dan lain sebagainya, tetapi apabila santri sudah tidak mengikuti peraturan yang ada di Pondok Pesantren seperti ketahuan berpacaran maka santrin akan dihukum disiram dengan air comberan atau meminta maaf kepada kiya'i.
- 3) Pembentukan karakter santri melalui pilar kebangsaan dengan cara pembiasaan, tauladan, kedisiplinan dan hukuman bagi santri yang melanggar.
- 4) Karakter santri yang di ciptakan ialah disiplin, tanggung jawab, relegius, toleransi, kerja keras, kreatif, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan dan peduli sosial.
- 5) Kebanyakan santri menguasai kitab kuning atau literatur klasik Islam dalam bahasa Arab dalam berbagai disiplin ilmu agama.
- 6) Mempunyai pertalian dan berhubungan sebagai anggota atau cabang dengan kebudayaan Nahdlatul Ulama (NU).
- 7) Adanya pendidikan cinta tanah air dengan mengumandangkan shalawa yalal Wathan minal Iman.

Pusaka Hati Wahai Tanah Airku
 Cintamu dalam Imanku
 Jangan Halangkan Nasibmu
 Bangkitlah Hai Bangsaaku

يَا لَلْوَطَنُ يَا لَلْوَطَنُ يَا لَلْوَطَنُ
 حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ
 وَلَا تَكُنْ مِنَ الْجَرِمَانِ
 أَنْهَضُوا أَهْلَ الْوَطَنِ

Pusaka Hati Wahai Tanah Airku
 Cintamu dalam Imanku

يَا لَلْوَطَنُ يَا لَلْوَطَنُ يَا لَلْوَطَنُ
 حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

Jangan Halangkan Nasibmu
Bangkitlah Hai Bangsaaku

وَلَا تُكُنْ مِنَ الْجُرْمَانِ
إِنْهَضُوا أَهْلَ الْوَطَنِ

Indonesia Negeriku
Engkau Panji Martabatku
Siapa Datang Mengancammu
Kan Binasa di bawah durimu
Siapa Datang Mengancammu
Kan Binasa di bawah durimu

إِنْدُونِيسِيَا بِلَادِي
أَنْتَ عُنْوَانُ الْفَخَامَا
كُلُّ مَنْ يَأْتِيكَ يَوْمًا
طَامِحًا يَلْقَى حِمَامًا
كُلُّ مَنْ يَأْتِيكَ يَوْمًا
طَامِحًا يَلْقَى حِمَامًا

Ada kelebihan pasti ada kelemahan yang ada di Pesantren Darul

‘Ulum ini. Kelemahannya yaitu:

- 1) Tidak adanya perancangan terperinci dan rasional atas jalannya pendidikan, walaupun ada hanya sangat terbatas, tidak meliputi hubungan antara berbagai sistem pendidikan yang akan dikembangkan dengan jenjangnya masing-masing.
- 2) Masih banyak sebagian santri belum memiliki sopan santun kepada seniornya.
- 3) Banyak santri yang tidak mengikuti peraturan-peraturan yang ada di Pondok Pesantren, seperti gotong royong membersihkan aliran air, menyapu, dan sebagainya.
- 4) Tidak adanya keharusan membuat kurikulum dalam susunan yang lebih mudah di cerna dan dikuasai oleh santri.
- 5) Tidak mempunyai standard khusus yang membedakan antara hal-hal yang diperlukan dalam pendidikan dan yang tidak diperlukan.

Setelah meninjau dari Pondok Pesantren Salafiyah (kelebihan serta kelemahan), maka Pondok pesantren salafiyah dituntut untuk membuat terobosan-terobosan baru, sebagaimana dijelaskan oleh Jamal Ma'mur Asmani bahwa:

- 1) Membuat kurikulum terpadu, gradual, sistematis, egaliter dan bersifat *bottom up* tidak *top down*.
- 2) Melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran, seperti perpustakaan kitab-kitab klasik maupun kontemporer, majalah, sarana organisasi, sarana olah raga dan sebagainya.
- 3) Memberi kebebasan kepada santri yang ingin mengembangkan talenta masing-masing, baik pemikiran, teknologi, ilmu pengetahuan maupun kewirausahaan.

Melihat kekurangan dan kelebihan diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pendidikan salafiyah, sepanjang menyangkut pemeliharaan tata nilai dan pandangan hidup yang ditimbulkannya di pesantren, harus tetap dikembangkan, karena memiliki banyak kelebihan.
- 2) Usaha-usaha untuk menyempurnakan sistem pengajaran di pesantren harus dilanjutkan, terutama mengenai metode pengajaran dan penetapan materi pengajaran.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang khas. Kegiatannya terangkum dalam "Tri Dharma Pesantren" yaitu: 1) Keimanan dan ketaqwaan

kepada Allah swt; 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.

Pesantren memiliki posisi strategis untuk turut mengawal pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia dalam praktik kehidupan dalam masyarakat. Dalam proses pendidikan, internalisasi nilai-nilai budaya dan karakter merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya degradasi etika dan moral di kalangan remaja.

Perlu disadari bahwa kemajuan suatu bangsa akan tergantung bagaimana karakter orang-orangnya, kemampuan inteligensinya, keunggulan berpikir warganya, sinergi para pemimpinnya, dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah penting dalam membangun moral dan kepribadian bangsa. Pendidikan karakter seyogyanya ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang holistik integratif. Internalisasi pendidikan karakter di pesantren ditekankan untuk menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan bahwa dalam pengimplementasian pendidikan di pondok pesantren Darul ‘Ulum dalam membentuk karakter santri dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat aturan tentang kegiatan ibadah shalat lima waktu yang wajib dilakukan dengan berjama’ah baik di mushalla maupun di mesjid. Apabila santri melanggar aturan ini, maka dikenai sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini juga dalam rangka mengembangkan nilai disiplin/istiqomah bagi santri.
- 2) Mengadakan agenda pembelajaran di pagi hari yang diwajibkan untuk diikuti oleh semua santri wajib masuk madrasah diniyah. Madrasah diniyah di pondok pesantren ini dilaksanakan di pagi hari. Karena di pagi hari adalah situasi yang masih segar sehingga lebih mudah untuk ditanamkan nilai-nilai karakter, baik berupa karakter yang berkenaan dengan nilai-nilai spiritual, sosial maupun yang berkenaan dengan lingkungan.
- 3) Al-Qur’an menjadi kompetensi kepesantrenan. Artinya bahwa al-Qur’an menjadi standar kelulusan dan kenaikan baik di sekolah maupun di madrasah.
- 4) Memberikan contoh ketauladanan terhadap santri dalam bertutur kata atau memanggil gelar nama yang baik.
- 5) Pemisahan antara santri putra dan santri putriputri

- 6) Memberikan Penanaman kreatifitas, adanya beberapa kegiatan diluar pembelajaran sekolah/madrasah. Diantara kegiatan tersebut adalah kegiatan keorganisasian, baik yang ada di bawah naungan sekolah/madrasah maupun kegiatan yang terpisah dari sekolah/madrasah.
- 7) Memberikan pengajaran tentang Peduli lingkungan dengan menjaga kebersihan baik di asrama maupun di sekolah/madrasah. Menjaga kebersihan ditunjukkan dengan adanya piket kebersihan secara berkala.
- 8) Memberikan pendidikan tentang Cinta tanah air, juga dikembangkan di pondok pesantren yang ada di kecamatan sekampung ini. Hal ini ditunjukkan oleh ikut serta memperingati hari-hari besar nasional, walaupun bukan dalam bentuk upacara bendera, namun dengan bacaan al-Qur'an dan do'a bersama.

Selanjutnya pengimplementasi Pilar Kebangsaan dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren di Sekecamatan Sekampung menggunakan beberapa metode, yakni Metode penyadaran, metode teguran dan metode praktek dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Implementasi Nilai Kandungan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Pengimplementasian pendidikan karakter terkait dengan empat pilar kebangsaan dalam hal ini adalah kandungan nilai pancasila sila pertama dilakukan oleh dengan cara memberikan pemahaman terhadap santri dengan memberikan penguatan nilai-nilai keyakinan terhadap Allah Swt dengan cara harus bisa melakukan setaiap perbuatan yang sesuai

dengan apa yang di perintahkan oleh agama dan akhlak yang di ajarkan oleh nabi Muhammad Saw.

b. Implementasi Nilai Kandungan Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Pengimplementasian pendidikan karakter terkait dengan empat pilar kebangsaan dalam hal ini adalah kandungan nilai pancasila sila kedua dilakukan oleh dengan cara memberikan pemahaman terhadap santri dengan memberikan pendidikan terhadap santri dan memberikan contoh bersikap adil terhadap semua santri yang sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren, kemudian dengan cara mengelompokkan santri dengan santri lainnya agar santri mampu membaur dengan sesama.

c. Implementasi Nilai Kandungan Sila Persatuan Indonesia

Pengimplementasian pendidikan karakter terkait dengan empat pilar kebangsaan dalam hal ini adalah kandungan nilai pancasila sila ketiga dilakukan oleh dengan cara memberikan pemahaman terhadap santri dengan memberikan contoh setiap santri harus bisa melakukan sesuatu dengan cara bergotong royong sehingga akan menimbulkan rasa keakraban dan persatuan antara santri, kemudian pondok pesantren juga memberikan kegiatan terhadap santri yang bersifat membangun persatuan ukhwah antar santri.

d. Implementasi Nilai Kandungan Sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan

Pengimplementasian pendidikan karakter terkait dengan empat pilar kebangsaan dalam hal ini adalah kandungan nilai pancasila sila pertama dilakukan oleh dengan cara memberikan pemahaman terhadap santri dengan memberikan pendidikan dan tauladan untuk santri bisa menyikapi segala sesuatu dengan cara musyawarah dan tabayun jika terjadi hal-hal yang tidak sepaham dengan keputusan-keputusan yang telah dibuat.

e. Implementasi Nilai Kandungan Sila Keadilan Sosisal Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Pengimplementasian pendidikan karakter terkait dengan empat pilar kebangsaan dalam hal ini adalah kandungan nilai pancasila sila kelima dilakukan oleh dengan cara memberikan pemahaman terhadap santri dengan memberikan pendidikan bersosial bagi para santri dan memberikan kesamaan hak bagi para santri yang sedang menimba ilmu di pondok pesantren.

f. Impementasi Pendidikan Karakter Pondok Pesantren dalam Kandungan UUD

Pengimplementasian pendidikan karakter terkait dengan empat pilar kebangsaan dalam hal ini adalah kandungan nilai undang-undang dasar dilakukan oleh dengan cara memberikan pemahaman terhadap santri

dengan memberikan sebuah aturan di pondok pesantren untuk bisa ditaati bersama oleh semua santri yang sedang menempuh pendidikan.

g. Impementasi Pendidikan Karakter Pondok Pesantren dalam NKRI

Pengimplementasian pendidikan karakter terkait dengan empat pilar kebangsaan dalam hal ini adalah kandungan NKRI dilakukan oleh dengan cara memberikan pemahaman terhadap santri dengan memberikan pendidikan cinta tanah air, mengikutsertakan para santri untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keindonesiaan dan kecinta tanah air-an.

h. Impementasi Pendidikan Karakter Pondok Pesantren dalam Kandungan Bhineka Tunggal Ika

Pengimplementasian pendidikan karakter terkait dengan empat pilar kebangsaan dalam hal ini adalah kandungan nilai bhineka tunggal ika dilakukan oleh dengan cara memberikan pemahaman terhadap santri dengan memberikan kegiatan dan pembelajaran yang dapat mampu memupuk rasa persatuan antar santri yang berbeda latar belakang budaya dan keluarga.

i. Hambatan Pondok Pesantren dalam Implementasi Empat Pilar Berbangsa dalam membentuk karakter

Orang tua/wali yang berlatar belakang bukan dari pondok pesantren akan mudah marah ketika anaknya dihukum ketika melakukan

kesalahan dan orangtua wali yang memberi kebebasan kepada anaknya ketika anak sedang berada dirumah.

j. Upaya Hambatan Pondok Pesantren dalam Implementasi Empat Pilar Berbangsa dalam membentuk karakter

Upaya hambatan yang dilakukan ialah dengan memberikan masukan dan motivasi kepada orangtua wali ketika sedang berkunjung ke pondok pesantren.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Menurut Fajri Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain, tabiat, watak yang menjadi ciri khas seseorang. Menurut Al-Ghazali sebuah perilaku terjadi karena peran junud atau Al-qolbi (tentara hati). Dalam diri manusia terdapat dua junad alqolb, yaitu yang bersifat fisik berupa anggota tubuh yang berperan sebagai alat, dan yang bersifat psikis, yang bersifat psikis yang berwujud dalam dua hal yaitu syahwat dan ghodob. Akhlak juga mendapatkan tempat tertinggi dalam Al-Qur'an serta merupakan penghargaan tertinggi yang di anugerahkan Allah kepada Rasul-Nya.

Pembentukan karakter santri adalah sebuah penataan diri setiap manusia yang mempunyai tujuan agar seseorang mampu menjadikan dirinya masing-masing menjadi lebih baik dan mempunyai akhlak yang baik yang akan tertanam pada diri seseorang. Dan setiap manusia mempunyai harapan yang baik yang mampu membawa dirinya menjadi lebih sempurna dan layak untuk di contoh kepada setiap manusia. Sehingga santri disini akan terbentuk

sifatnya dengan melalui pembelajaran di dalam pondok atau dilingkungan sekitar dengan cara mematuhi atau mengikuti kegiatan-kegiatan atau pembelajaran yang telah di ajarkan oleh kyai dan ustad. Dari situlah penataan sebuah kepribadian santri akan tertanam.

Karakter santri di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum ini sangat mendorong agar terbentuknya watak, serta akhlak dan budi pekerti yang baik, karakter yang mendominasi yang dikembangkan di Pondok Pesantren Panggung yaitu: bertanggung jawab, jujur, religius, toleransi, mandiri, bersahabat, cinta damai, eduli terhadap lingkungan, disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Mengeni karakter apa saja yang di tanamkan di pesantren ini, peneliti langsung terjun untuk wawancara pada tanggal 09 Desember 2019 kepada pengasuh pondok pesantren Darul ‘Ulum Drs. KH. Ahmad Mujab Khariruddin, M.Pd.I. beliau menjelaskan bahwa: “Dalam pembelajaran karakter yang ditanamkan santri di pondok pesantren memang berbeda dengan pembelajaran di sekolah formal atau sekolah umum. Di sini santri tidak hanya di ajarkan ilmu yang sifatnya ilmiah saja, akan tetapi lebih dari pada itu, santri juga dibekali keilmuan yang sifatnya amaliah terlebih juga ketika dia mengabdikan kepada Kyai/ustadz. Disini santri mempunyai janji sebagai visi dan misi pesantren seperti mempunyai rasa taqwa kepada Allah SWT dan juga mengamalkan Islam Ala Ahlussunnah Wal Jama’ah An-Nahdhiyah. Bahwasanya Karakter berbudi pekerti dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan

dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal sholeh. Berbudi pekerti juga mencerminkan karakter atau tungkah laku dalam pandangan Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan dari mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan, dan perbuatan dalam diri seseorang mukmin kecuali yang sejalan dengan khendak Allah.”

Dengan penjelasan dari pengasuh pondok pesantren di atas kemudian peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa karakter di pondok Pesantren Darul ‘Ulum, bertanggung jawab, jujur, mandiri, toleransi, disiplin harus benar-benar dikembangkan dan sebagainya.

Indikator selanjutnya adalah pilar kebangsaan dimana Setelah ada amanat UU No 27 tahun 2009 tentang MPR, DPR, DPD dan DPRD pasal 15 ayat 1 huruf e, yakni mengkoordinasikan anggota MPR untuk memasyarakatkan Undang-Undang Dasar. Sertamerta berbagai wacana baik dari unsur pemerintahan maupun organisasi politik dan kemasyarakatan, mulai mengungkap bahwa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terdapat kesepakatan yang disebut sebagai empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara. Empat pilar ini adalah Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. adapun yang sangat penting untuk diingat oleh seluruh bangsa Indonesia, bahwa: “Bangsa Indonesia akan besar dan kuat bukan oleh bangsa lain, tetapi oleh bangsa Indonesia sendiri. Namun bangsa Indonesia akan

pecah dan hancur juga bukan oleh bangsa lain tetapi oleh bangsa Indonesia sendiri”.

Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.

Faktor-faktor pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum mencakup Faktor internal yang meliputi aspek Instink biologis, Kebutuhan psikologis dan kebutuhan pemikiran. Faktor eksternal meliputi Lingkungan Keluarga, Lingkungan sosial, Lingkungan Pendidikan.

Hambatan yang dihadapi oleh para pengasuh Pondok Pesantren Darul ‘Ulum adalah menerapkan pilar kebangsaan dalam pembentukan karakter santri yaitu mengawasi dan memberikan arahan kepada santri agar terus meningkatkan belajarnya untuk mendalami ilmu-ilmu agama, sopan santun dalam berperilaku ataupun berbicara dan lain sebagainya. Hambatan selanjutnya yaitu kepada orang tua agar selalu memperhatikan tingkah laku anak-anaknya, sehingga anak akan menghasilkan generasi yang mempunyai karakter baik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis petikan wawancara yang dilakukan dalam beberapa bab terdahulu, maka dapat disimpulkan beberapa temuan sebagai hasil penelitian yaitu:

Metode pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri

9) Keteladanan

Penonjolan sikap teladan dari para kiyai, guru, pengasuh dan santri

10) Penciptaan lingkungan

Semua yang dilihat, didengar, dikerjakan, dan dialami sehari-hari harus mengandung unsur pendidikan

11) Pengarahan

Kegiatan-kegiatan diawali dengan pengarahan, terutama tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya

12) Pembiasaan

Menjalankan program pendidikan dari ringan ke yang berat dengan disiplin tinggi.terkadang pemaksaan diperlukan

13) Penugasan

Pelibatan dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pendidikan.

1. Implementasi kadungan nilai-nilai pancasila dipondok pesantren melalui penanaman nilai-nilai keiman santri kami dengan memberikan

pembelajaran pembelajaran tentang ketauhidtan, kajian tafsir-tafsir ayat al quran.

2. Implementasi kandungan nilai Undang-undang dasar 1945 pengajaran kepada santri agar patuh terhadap peraturan yang telah dibuat oleh pondok pesantren.
3. Implementasi kandungan NKRI melalui Pendidikan cinta tanah air melalui kegiatan keorganisasian yang di dalamnya terdapat tentang pemahaman terkait cinta tanah air.
4. Implementasi kandungan nilai Bhinneka Tungga Ika melalui cara tidak membeda-bedakan santri.

B. Implikasi

Implikasi yang diharapkan dari pengimplementasian pilar kebangsaan dalam karakter santri adalah (1) bagi santri di Pondok Pesantren terciptanya karakter yang bisa bertanggung jawab, jujur, religius, disiplin, toleransi, mandiri, bersahabat, cinta damai, dan peduli terhadap lingkungan. (2) bagi lembaga pendidikan Pondok Pesantren menjadikan sosok pemimpin yang memberikan contoh baik terhadap santri-santrinya. (3) bagi ustadz atau ustadzah mampu bekerja sama dengan sesama pengurus Pondok Pesantren dan seluruh warga yang ada di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum dalam mengawasi atau memberikan arahan secara positif terhadap santri dan mencapai tujuan yang telah di tentukan oleh lembaga pendidikan Pondok Pesantren.

C. Saran.

Untuk pengembangan Lebih lanjut peneliti ingin memberikan saran kepada para pengasuh di pondok pesantren yang berada di kecamatan Sekampung. Hal ini bertujuan untuk selalu konsisten dalam meningkatkan pembentukan karakter santri. Adapun saran yang diajukan peneliti sebagai berikut:

1. Perlunya pengawasan dan memberikan arahan secara positif kepada santri agar terus meningkatkan belajarnya untuk mendalami ilmu-ilmu agama, karena dengan ilmu agama seorang siswa akan mampu membentengi dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama.
2. Perlunya pengawasan tingkah laku anak ketika sedang berada di rumah, tidak memberikan kebebasan pada anak terutama pada hal-hal ibadah dan selalu memberikan dorongan dan contoh yang baik terhadap anak, sehingga anak akan menghasilkan generasi yang mempunyai karakter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah)*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010
- Agung Gunanjar, Ketua Komisi II DPR Ri, *Sosialisasi 4 Pilar Kebangsaan dalam* <https://dasarhukum4pilar.co.id>
- Agus Baya Umar, *Pembentukan karakter Melalui Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013
- Ainum Hakeimah, *Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Tesis, diajukan pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007
- Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Bambang Pranomo, *Paradigma Baru Dalam Kajian Islam Jawa*, Pustaka Alvabet: 2009
- Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, cet.1, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Frentylia Shandi, Adelina Hasyim, M. MonaAdha, *Hubungan Pemahaman Empat Pilar Kebangsaan Dengan Sikap Siswa Menghadapi Arus Globalisasi*, Bandar Lampung: SMKN 4 Bandar Lampung, 2013
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana, 2013
- Kaelan M.S, *Problem Epistemologis Empat Pilar Berbangsa Dan Bernegara*, Yogyakarta: Paradigma, 2012
- Kamus besar bahasa indonesia
- Kansil, C.S.T, *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, Cet. 8
- Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010
- Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001
- Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI, 2014
- Safuan Alfandi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Solo: Sendang Ilmu, 2002
- Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, Salatiga: Penerbit Erlangga, 2011
- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jurai Siwo Metro, *Pedoman Penulisan Skripsi/Karya Ilmiah*, Metro, 2016
- Sofan Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, cet.1, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*, Jakarta: Kencana, 2012
- Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter : Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia Group Relasi Inti Media, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Walgito, *Faktor-faktor Pembentukan Karakter*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990
- Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008



Lampiran I

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)

99

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: pps.metrouniv.ac.id,
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

Nomor : 010/In 28/PPs/PP.009/01/2019
Lamp : -
Perihal : IZIN PRASURVEY / RESEARCH

Yth. Pimpinan
Pondok Pesantren Darul 'Ulum
di
Tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Berdasarkan Surat Tugas Nomor : 009/In 28/PPs/PP.00.9/01/2019, tanggal 11 Januari 2019 atas nama saudara:

Nama : Apri Atika Sari
NIM : 1706411
Semester : III (Tiga)


Maka dengan ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan pra survey/research/survey untuk penyelesaian TESIS dengan judul "Implementasi Pilar Kebangsaan dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur."

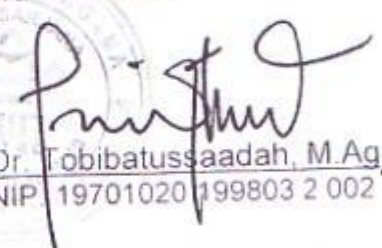
Kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu demi terselenggaranya tugas tersebut. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 11 Januari 2019

Wakil Direktur,




Dr. Tobibatussaadah, M.Ag
NIP. 197010201998032002



المهد الاعلامي السلفي دار العلوم

**PONDOK PESANTREN DARUL 'ULUM
SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR**

Jalan Kampus Ma'arif NU 5 Sumbergede 56 A Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur 44182 Telp. (0725) 49105

Nomor : 026/PPDU/A.III/I/2019
Lampiran : -
Perihal : **Balasan Izin Rsearch / Penelitian**

Kepada Yth,
Pimpinan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
Di
Metro

Dengan hormat,

Berdasarkan surat permohonan Balasan izin Rsearch / Penelitian No.009/In.28/PPs/PP.00.9/01/2019, tanggal 11 Januari 2019 atas nama saudara :

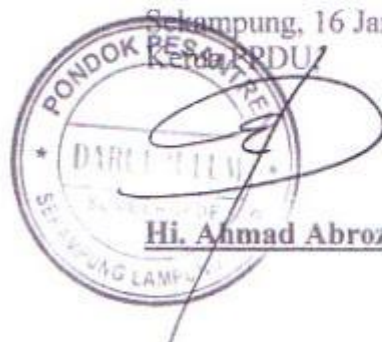
Nama : **APRI ATIKA SARI**
NPM : 1706411
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : III (Tiga)

Dengan Judul Tesis : **"IMPLEMENTASI PILAR KEBANGSAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM KECAMATAN SEKAMPUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR"**.

Dengan ini kami memberikan izin untuk melakukan Rsearch / Penelitian di Pondok Pesantren Darul 'Ulum.

Demikian surat balasan **Izin Penelitian** dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Sekampung, 16 Januari 2019



Hi. Ahmad Abroza, M.Pd.I

SURAT TUGAS

Nomor. 009/In.28/PPs/PP.00.9/01/2019

Direktur Pascasarjana (PPs) Institut Agama Islam Negeri Metro menugaskan kepada
Sdr :

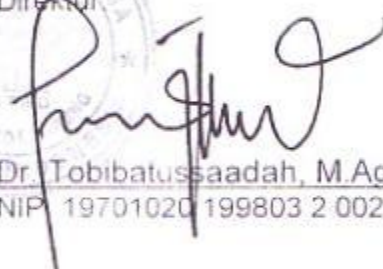
Nama : Apri Atika Sari
NIM : 1706411
Semester : III (Tiga)

- Untuk :
1. Mengadakan observasi prasurvey / survey di Pondok Pesantren Darul 'Ulum guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan TESIS mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "Implementasi Pilar Kebangsaan dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal 11 Januari 2019 sampai dengan selesai

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terimakasih

Dikeluarkan di Metro
Pada Tanggal 11 Januari 2019

Direktur


Dr. Tobibatussaadah, M.Ag
NIP. 197010201998032002





المهد الاعلامي السلفي دار العلوم

PONDOK PESANTREN DARUL 'ULUM

SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR

Jalan Kampus Ma'arif NU 5 Sumbergede 56 A Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur 44182 Telp. (0725) 49105

SURAT KETERANGAN

Nomor : 026/PPDU/A.III/1/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Pondok Pesantren Darul 'Ulum Sumbergede Sekampung menerangkan bahwa :

Nama : **APRI ATIKA SARI**
 NPM : 1706411
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Semester : III (Tiga)

Benar-benar telah mengadakan penelitian Ilmiah Lapangan dalam rangka menyelesaikan Studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro pada Tanggal 11 Januari 2019 sampai dengan selesai.

Dengan Judul Tesis : **"IMPLEMENTASI PILAR KEBANGSAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM KECAMATAN SEKAMPUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR"**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sekampung, 16 Januari 2019



Hi. Ahmad Abroza, M.Pd.I

**IMPLEMENTASI PILAR KEBANGSAAN DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DARUL 'ULUM KECAMATAN SEKAMPUNG
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

OUT LINE

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK

ABSTRACT

PERSETUJUAN

PENGESAHAN

ORISINILITAS PENELITIAN

MOTTO

PERSEMBAHAN

PEDOMAN TRANSLITERASI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Karakter Santri

1. Pengertian Karakter Santri
 2. Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Santri
 3. Cara atau Tehnik Pembentukan Karakter Santri
 4. Faktor-faktor yang Terkait dengan Pembentukan Karakter Santri
- B. Pilar Kebangsaan
1. Pengertian Pilar Kebangsaan
 2. Dasar Penamaan Empat Pilar Kebangsaan
 3. Empat Pilar Kebangsaan
 4. Empat Pilar Kebangsaan dalam Membentuk Karakter Santri
- C. Implikasi Pilar Kebangsaan dalam Pembentukan Karakter Santri

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Rancangan Penelitian
- B. Sumber Data
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Penjamin Keabsahan Data
- E. Teknik Analisis Data

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Temuan Umum Penelitian
1. Sejarah Singkat Berdiri dan Berkembangnya
 2. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Kecamatan Sekampung
- B. Temuan Khusus Penelitian
1. Gambaran Umum tentang Implementasi Pilar Kebangsaan dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul 'Ulum
 2. Hubungan Empat Pilar Kebangsaan dengan Pembentukan Karakter

3. Upaya Pondok Pesantren dalam Penerapan Empat Pilar Kebangsaan dalam Membentuk Karakter
4. Analisis Data tentang Implementasi Pilar Kebangsaan dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul'Ulum

C. Pembahasan Hasil Penelitian


BAB V SIMPULAN DAN SARAN

- A. Simpulan
- B. Iplikasi
- C. Saran


**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Metro, 13 November 2019


Penulis,


Api Atika Sari
NPM. 1706411

Pembimbing I


Dr. Ida Umami, M.Pd. Kons
NIP. 19740607 199803 2 002

Pembimbing II


Dr. Mahrus As'ad, M.Ag
NIP. 19611221 199603 1 001

ALAT PENGUMPUL DATA

IMPLEMENTASI PILAR KEBANGSAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN SE-KECAMATAN SEKAMPUNG

KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

- A. Jenis Penelitian : Kualitatif Lapangan
B. Metode Pengumpulan Data : Wawancara, Observasi, Dokumentasi

1. Kisi-kisi wawancara dengan dewan guru (Asatid) pondok pesantren
Nama Asatid : Kiyai (Pemilik Yayasan), Pengurus, dan Santri
Tanggal Wawancara :
Tempat Wawancara :

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1			Bagaimana pandangan Bapak atau Ibu tentang mengenai empat (4) pilar kebangsaan sebagai landasan pembentukan karakter bangsa?
2	Implementasi pilar kebangsaan dalam membentuk karakter santri	Pancasila	Apa pandangan Bapak atau Ibu mengenai nilai-nilai pancasila? Bagaimana menurut Bapak atau Ibu mengenai nilai-nilai pancasila yang ada dalam ke 5 sila? Bagaimana pandangan Bapak atau Ibu guru mengenai pancasila dan dasar-dasar negara? Dalam proses pembelajar terhadap para santri, bagaimanakah penerapan nilai-nilai ketuhan dalam pancasila yang diterapkan guna membentuk karakter santri yang sesuai dengan pendidikan karakter? Dalam penerapan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab bagaimana strategi pondok pesantren yang bapak kelola agar

			<p>penerapan nilai-nilai kemanusiaan mampu membentuk karakter santri?</p> <p>Bagaimana penerapan nilai-nilai persatuan dalam pengajar di pesantren agar mampu membentuk karakter santri?</p> <p>Bagaimana penerapan nilai-nilai musyawarah dalam pondok pesantren yang diterapkan agar dapat membentuk karakter santri yang baik</p> <p>Bagaimana penerapan nilai-nilai keadilan dalam pondok pesantren sehingga dapat membentuk santri yang berkeadilan dalam melakukan sesuatu?</p>
		UUD 1945	Bagaimana penerapan pendidikan di pondok pesantren terkait tentang penerapan batangtubuh undang-undang dasar dalam membentuk karakter santri?
		NKRI	Bagaimana pelaksanaan pendidikan cinta tanah air dalam membentuk karakter santri?
		Bhineka Tunggal Ika	Bagaimana pendidikan terkait keberagaman latar belakang santri yang diterapkan di pondok pesantren dalam membentuk karakter santri?
2	Faktor penghambat penerapan pilar kebangsaan dalam membentuk karakter santri	Pancasila	<p>Apa kendala dan hambatan yang anda alami Dalam proses pembelajar terhadap para santri, terkait penerapan nilai-nilai ketuhan dalam pancasila yang diterapkan guna membentuk karakter santri yang sesuai dengan pendidikan karakter?</p> <p>Apa kendala dan hambatan yang anda alami dalam penerapan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab bagaimana strategi pondok pesantren dalam membentuk karakter santri?</p> <p>Apa kendala dan hambatan yang anda alami dalam penerapan nilai-nilai persatuan di pesantren agar</p>

			mampu membentuk karakter santri?
			Apa kendala dan hambatan yang anda alami dalam penerapan nilai-nilai musyawarah di pondok pesantren agar dapat membentuk karakter santri yang baik
			Apa kendala dan hambatan yang anda alami dalam penerapan nilai-nilai keadilan dalam dapat membentuk santri yang berkeadilan dalam melakukan sesuatu?
		UUD 1945	Apa kendala dan hambatan yang anda alami dalam penerapan batang tubuh undang-undang dasar dalam membentuk karakter santri?
		NKRI	Apa kendala dan hambatan yang anda alami dalam pelaksanaan pendidikan cinta tanah air dalam membentuk karakter santri?
		Bhineka Tunggal Ika	Apa kendala dan hambatan yang anda alami terkait keberagaman latar belakang santri yang diterapkan di pondok pesantren dalam membentuk karakter santri?

KODING-KODING

- 01 : Nama yang diwawancarai
- F : Fokus yang diwawancarai
- A : Aspek yang diwawancarai
- I : Tanggal, hari, bulan dan tahun
- P : Pertanyaan
- J : Jawaban

2. Observasi

- a. Pengamatan tentang kondisi obyektif di pondok pesantren
- b. Pengamatan tentang implementasi pilar kebangsaan dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren

3. Dokumentasi

- a. Pencatatan mengenai sejarah berdirinya pondok pesantren .
- b. Pencatatan tentang Denah Lokasi pondok pesantren.
- c. Pencatatan tentang jumlah santri pondok pesantren.
- d. Pencatatan tentang jumlah guru dan karyawan pondok pesantren

Metro, 13 November 2018
Penulis

Apri Atika Sari
NPM. 1706411

Pembimbing I

Pembimbing II

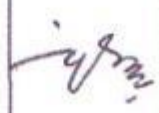
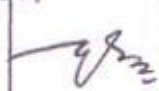
Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons
NIP. 19740607 199803 2 002

Dr. Mahrus As'ad, M.Ag
NIP. 19611221 199603 1 001

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS

Nama : Apri Atika Sari
NPM : 1706411

Prodi : PAI
Semester/Tahun : III/2017-2018

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
1.	Senin, 3/9/18	✓	Kata pengantar 1. Rektor 2. Direktur 3. Wakil Direktur 4. Kaprodi 5. Pembimbing Daftar Isi C. Implementasi Pendidikan karakter di Pondok Pesantren	
2.	Rabu 13/09 2018	✓	Perbaiki kembali Terutama teori pokok bagian 2. di halaman 32. sesuai dengan catatan perbaikan di dalam	

Pembimbing I



Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.
NIP. 197406071998032002

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS

Nama : Apri Atika Sari
NPM : 1706411

Prodi : PAI
Semester/Tahun : III/2017-2018

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
3.	Selasa 03/10 2018	L	- Revisi sesuai dg saran - <u>Assesminon</u> <u>proposal</u>	

Pembimbing I

Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.
NIP. 197406071998032002

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggimulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS

Nama : Apri Atika Sari
NPM : 1706411

Prodi : PAI
Semester/Tahun : III/2017-2018

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
1.	Jumat 9/11 2018	✓	- Ace pebalah proposal dari seminar - di lanjutkan APD	afm

Pembimbing I

Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.
NIP. 197406071998032002

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Apri Atika Sari
NPM : 1706411

Prodi : PAI
Semester/Tahun : III/2017-2018

No	Hari/Tanggal	Pembimbing II	Hal-hal dibicarakan	Tanda Tangan
1.	Kamis 22 Def 2018	2	- Perbaikan pada Pedoman wawancara dg membuat Pertanyaan kepada informan : 1. 2. 3.	
2.	Selasa 04/12 2018	2	Ace instrumen untuk penelitian 2.	

Pembimbing I

Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons.
NIP. 19740607 199803 2 002

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Apri Atika Sari
NPM : 1706411

Prodi : PAI
Semester/Tahun : III/2018-2019

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
1	Selasa, 08/2019 /01		Bab IV wawancara tidak menggunakan catatan kaki Judul ambil satu pondok saja	
2	Rabu, 13/2019 /02		BAB IV . A. Temuan Umum B. Temuan Khusus BAB V. B. Implikasi	
3	Jum'at, 20/2019 /03		Revisi	
4	Kamis, 11/2019 /04		Revisi	
5	Jum'at 26/2019 /04		Lampiran abstrac 1 lembar h.54 lha dihapus tdk ada (9 kutipan	

Dosen Pembimbing I



Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons
NIP. 19740607 199803 2 002

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Apri Atika Sari
NPM : 1706411

Prodi : PAI
Semester/Tahun : III/2018-2019

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
6.	26/10/19 6 Rabi	~	1. Perbaiki pertanyaan & tujuan penelitian 2. Sesuaikan kesimpulan dan saran	
7	Senin 01/07 /2019	~	Ace untuk seminar Hasil Tesis	

Dosen Pembimbing I

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons
NIP. 19740607 199803 2 002



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



Lampiran 8

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS

Nama : Apri Atikasari
NPM : 1706411Prodi : PAI
Semester/Tahun : II/2017-2018

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
1.	Senin / 16 Juli 2018		BAB II A. Pendidikan karakter di Pondok-pesantren 1. Pengertian pendidikan karakter. 2. Matrikal pendidikan karakter. 3. Urgensi pendidikan karakter. 4. Strategi pendidikan karakter. B. Pondok pesantren di kec. Sekampung 1. Pengertian pondok pesantren 2. Tipologi pondok pesantren 3. Letak dan keadaan sosial pondok pesantren 4. Tujuan pesantren	

Pembimbing II

Dr. Mahrus As'ad, M.Ag
NIP. 19611221 199603 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS

Nama : Apri Atika Sari
NPM : 1706411

Prodi : PAI
Semester/Tahun : III/2017-2018

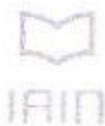
No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
2.	Selasa, 28 Agust 2018		BAB II B. 1. Pengertian Pon-pes 2. Kegiatan Pon-pes dlm pengembangan Berbudaya - Islam 3. Peran pon - pes dlm pelaksanaan Pengembangan Masyarakat - 4. Tujuan Pesantren.	
3.	Sabtu, 01 September 2018		Revisi dan Pembimbing I	

Pembimbing II

Drs. Mahrus As'ad, M.Ag
NIP. 196112211996031001

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppslainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Apri Atika Sari
NPM : 1706411

Prodi : PAI
Semester/Tahun : III/2017-2018

No	Hari/Tanggal	Pembimbing II	Hal-hal dibicarakan	Tanda Tangan
1.	Jum'at / 16-11-18		1. Apa pandangan Bapak/Ibu guru mengenai nilai-nilai Pancasila? 2. Bagaimana menurut Bapak/Ibu guru mengenai nilai-nilai Pancasila yg ada dalam ke 5 sila? 3. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu guru mengenai Pancasila dan dasar-dasar negara?	
2.	Senin 19/11/2018		Perbaikan & revisi. See supervisor	

Pembimbing II

Dr. Mahrus As'ad, M.Ag
NIP. 19611221 199603 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppslainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Apri Atika Sari
NPM : 1706411

Prodi : PAI
Semester/Tahun : III/2017-2018

No	Hari/Tanggal	Pembimbing II	Hal-hal dibicarakan	Tanda Tangan
1.	Kamis 8/11/18		1. Harus dipastikan karakter apa yg mau diteliti. 2. Jenis penelitian kualitatif harus diperjelas, mulcise 3. Refensi/rujukan metodologi harus diperbaiki 4. komparasi dan kombinasi sbg teknik analisa data 5. Informan diperjelas.	
2.	Senin 12/11/18		Revisi skripsi. Se & lanjut ke pengisian APD	

Pembimbing II

Dr. Mahrus As'ad, M.Ag
NIP. 19611221 199603 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.iainmetro.ac.id; e-mail: pps.iainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Apri Atika Sari
NPM : 1706411

Prodi : PAI
Semester/Tahun : III/2018-2019

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
1	Senin/ 07/2019 /01		Jelaskan kec. Sekampung itu seperti apa dan dimana letaknya. Tidak perlu menyebutkan kec. lain kecuali berkaitan ciri-ciri geografisnya seperti apa. keadaan pendidikan lembaga disana.	
2	Rabu/ 09/2019 /01		nilai-nilai karakter pada pendidikan di cantumkan. Jelaskan implementasi itu apa?	
3.	Kamis/ 24/2019 /01		Cantumkan kurikulumnya. Tambahkan jadwal kegiatan pondok pesantren kenapa pon-pes memilih Visi, misi & tujuan tersebut.	

Pembimbing II

Dr. Makhrus As'ad, M.Ag
NIP. 19611221 199603 1 001






Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

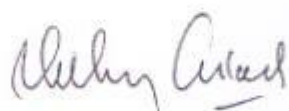
FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Apri Atika Sari
 NPM : 1706411

Prodi : PAI
 Semester/Tahun : III/2018-2019

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
4	Jum'at / 25 / 2019 /01		Jelaskan dan apa tujuan dari kitab kuning, pengembangan life skills dan Leadership.	
5	Senin / 28 / 2019 /01		Revisi Bab 4	
6	Kamis / 31 / 2019 /01		Revisi Bab 4, 8	
7	Senin / 11 / 2019 /02		Bagaimana tanggapan Peneliti, kelebihan dan kelemahan Per-Pes Darul Ulum	
8	Kamis / 14 / 02 / 2019		Revisi bab 4	

Pembimbing II



Dr. Makhrus As'ad, M.Ag
 NIP. 19611221 199603 1 001

Ketua Program Studi
 Pendidikan Agama Islam






Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
 NIP. 19750301 200501 2 003

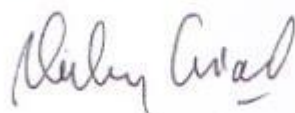
FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Apri Atika Sari
 NPM : 1706411

Prodi : PAI
 Semester/Tahun : III/2018-2019

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
9.	Sabtu / 23 / 2019 / 08		Revisi bab 9	
10.	Sabtu / 30 / 2019 / 03		Revisi bab 9 Pembahasan skripsi dan konsultasi ke Pembimbing I	 

Pembimbing II



Dr. Makhrus As'ad, M.Ag
 NIP. 19611221 199603 1 001

Ketua Program Studi
 Pendidikan Agama Islam



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
 NIP. 19750301 200501 2 003

**FOTO KEGIATAN PENELITIAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA
DI PONDOK PESANTREN DARUL 'ULUM**



Kegiatan Mewawancarai Pengurus Pondok Pesantren



Lantasani Putri tampil dalam acara Jam'iyah Asasul Insyah PP Darul 'Ulum



Public Speaking Training bersama Heppy Chandrayana, M.I.Kom



Khataman kitab Al-Fiyah Ibnu Malik, Al-Jurumiyah dan Al-Imrithi bersama KH. Zainur Roziqin



Acara rapat Pengurus dan para Santri PP Darul'Ulum

RIWAYAT HIDUP



Apri Atika Sari dilahirkan di Sumbergede pada tanggal 14 April 1994, anak pertama dari pasangan Bapak Supratman dan Ibu Suparmi.

Pendidikan dasar penulis tempuh di SD Negeri 3 Sumbergede dan selesai pada tahun 2006, kemudian melanjutkan di SMP Negeri 1 Sekampung Lampung Timur dan selesai pada tahun 2009, sedangkan pendidikan menengah atas pada Madrasah Aliyah Ma'arif NU 5 Sekampung dan selesai pada tahun 2012, kemudian melanjutkan Pendidikan di STAIN Jurai siwo Metro Jurusan Tarbiyah (PAI) selesai pada tahun 2016, kemudian melanjutkan kembali Pasca Sarjana IAIN Metro tahun ajaran 2017/2018.